

STRATEGI POLITIK DAN PERANG YANG DILAKUKAN ODA
NOBUNAGA DALAM NOVEL ODA NOBUNAGA SERI KE IV
(KARYA SOHACHI YAMAOKA)

SKRIPSI

Diajukan sebagai persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sastra



EVINDA

2012110123

PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
2018

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi sarjana yang berjudul :

**STRATEGI POLITIK DAN PERANG YANG DILAKUKAN ODA
NOBUNAGA DALAM NOVEL ODA NOBUNAGA SERI KE IV**

(KARYA SOHACHI YAMAOKA)

Telah diuji dan diterima baik pada : 16 Agustus 2018

Di hadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Sastra Fakultas Sastra Program Studi
Sastra Jepang

Ketua Penguji

Pembimbing I

Yessy Harun, M.Pd

Dr. Hermansyah Djaya, M.A

Pembimbing II

Ari Artadi, Ph.D

Disahkan Oleh:

Ketua Jurusan Sastra Jepang

Dekan Fakultas Sastra

Ari Artadi, Ph.D

Dr. Nanny Dewi Sunengsih, M.Pd

HALAMAN PERNYATAAN

Skripsi Sarjana yang berjudul :

**STRATEGI POLITIK DAN PERANG YANG DILAKUKAN ODA
NOBUNAGA DALAM NOVEL ODA NOBUNAGA SERI KE IV
(KARYA SOHACHI YAMAOKA)**

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Bapak Dr.Hermansyah Djaya,MA Selaku Pembimbing I dan Bapak Ari Artadi, Ph.D Selaku Pembimbing II, tidak merupakan jiplakan skripsi atau karya orang lain. Sebagian atau seluruh isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis sendiri. Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh.

Penulis

Evinda

ABSTRAK

Nama : Evinda
NIM : 2012110123
Program Studi : Sastra Jepang S1
Judul : Strategi Politik Dan Perang Yang Dilakukan Oda
Nobunaga Dalam Novel Oda Nobunaga Seri Ke IV
(Karya Sohachi Yamaoka)

Salah satu novel sejarah menceritakan kehidupan Oda Nobunaga karya Sohachi Yamaoka, yang memiliki lima seri. Seri pertama hingga seri terakhir menceritakan kehidupan Oda Nobunaga secara detail, mulai dari kehidupan masa kecil, masa remaja, kehidupan percintaannya, hingga kehidupan politik. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap strategi politik dan perang yang dilakukan oleh Oda Nobunaga dalam novel seri keempat dan menceritakan tentang koalisi Oda Nobunaga dan lawan politiknya yang mencegah Oda Nobunaga untuk menyatukan Jepang. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Oda Nobunaga memiliki tekad yang sangat kuat untuk menyatukan Jepang dengan cara apapun. Hasil yang bisa diperoleh bagi pembaca adalah dapat meniru semangat Oda Nobunaga dalam mencapai setiap tujuan dan ambisi.

Kata kunci : Oda Nobunaga, Sengoku Jidai, Owari

概要

名前 : エヴィンダ
学生番号 : 2012110123
文学部 : 日本文学
題名 : 第四章の織田信長小説で織田信長がされた政治戦略と戦争である

蘇八山岡の日本の政治小説は第一章から第五章まで織田信長について話しています。詳細で第一章から第五章まで織田信長の子供時代、思春期、ラブストーリー、政治など教えている小説である。この論文の中で織田信長のことを教えるだけではありません、徳川家康と豊臣英世牛の重要な役割について教えている。この研究は第三章の中では織田信長の政治戦略と戦争戦略をやった話している。そして織田信長の連合すると日本の統一を予防してない政治的な反対者を伝える。この論文から結論付けることができることがある。それは 織田信長が決定を持って日本を団結することができる。読者について結果は元気で野望と目標を達成することができる。

キーワード : 織田信長、戦国時代、小和理

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Puji dan syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena nikmat, karunia, rahmat, dan dukungannya lah penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi ini sebagai syarat kelulusan dalam akademik yang dijalani di Universitas Darma Persada.

Dalam penyelesaian tugas ini tentunya dengan melalui berbagai proses yang tidak mudah, dengan berbagai keterbatasan ataupun kekurangan yang dimiliki oleh penulis. Dari keterbatasan dan segala kekurangan tersebut diharapkan skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis itu sendiri.

Proses yang tidak mudah tersebut dapat terlewati berkat banyaknya bantuan yang penulis peroleh. Dengan segala kerendahan hati di kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Hermansyah Djaya,MM selaku dosen pembimbing I yang merangkap sebagai Ketua Jurusan, yang mencurahkan perhatiannya, meluangkan waktu untuk membimbing penulis.
2. Bapak Ari Artadi, MSi, MA, Ph.D selaku dosen pembimbing II, yang telah berkenan membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
3. Bapak Hermansyah Djaya,MM selaku dosen pembimbing akademik yang setiap semester selalu memberikan arahan dan dukungan kepada penulis.
4. Bapa dan Mama yang senantiasa berdoa tiada henti untuk kesuksesan penulis, serta abang dan adik saya yang sudah membantu dalam finansial dan semangat.
5. Seluruh pihak telah membantu penulis yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu.

Akhir kata, penulis menyadari akan segala keterbatasan dan kekurangan yang dimiliki. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari pembaca sangat diharapkan dalam membantu penyempurnaan skripsi ini.

Penulis

Evinda

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
ABSTRAK.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Pembatasan Masalah	7
1.4 Perumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian.....	7
1.6 Landasan Teori	8
1.7 Metode Penelitian	9
1.8 Manfaat Penelitian	9
1.9 Sistematika Penulisan	10
BAB II	12
GAMBARAN UMUM TENTANG ODA NOBUNAGA.....	12
2.1 Latar Belakang Oda Nobunaga.....	12
2.2 Karakter Kepemimpinan Oda Nobunaga.....	19
BAB III.....	26
STRATEGI POLITIK DAN PERANG YANG DILAKUKAN ODA NOBUNAGA DALAM NOVEL ODA NOBUNAGA SERI KE IV	26
(KARYA SOHACHI YAMAOKA).....	26
3.1 Strategi Politik Oda Nobunaga Sebelum Perang Anegawa (姉川).....	26
3.1.1 Strategi Perang Yang Dilakukan Oda Nobunaga Sebelum Perang Anegawa (姉川).....	28
3.2 Pertempuran Anegawa (姉川戦) Pada Tahun 1570	31
3.3 Bergabungnya Takeda Shingen dengan Koalisi Anti-Nobunaga	36
3.3.1 Strategi Perang Tokugawa Ieyasu.....	37
3.3.2 Strategi Perang Takeda Shingen.....	39
3.3.3. Berlangsungnya Perang Mikatagahara (1572)	40
3.4 Lemahnya Koalisi Anti-Nobunaga	41

3.5 Strategi Perang Oda Nobunaga Untuk Menghadapi Takeda Katsuyori.....	42
3.5.1. Perencanaan Strategi Perang Oda Nobunaga Dengan Tokugawa Ieyasu..	43
3.5.2. Penyerangan Terhadap Nagashima (Sekte Ikko-Ikki)	44
3.6 Perang di Nagashino Pada Tahun 1575 (長篠の戦い)	45
BAB IV	51
KESIMPULAN	51
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
GLOSARIUM	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Politik memang sering sekali dihubungkan dengan kekuasaan, bahkan pengertian inilah yang dimiliki oleh kebanyakan orang termasuk oleh para politikus itu sendiri. Kekuasaan yang dimaksudkan adalah kekuasaan yang ada di dalam negara. Karena dengan memperoleh kekuasaan politik itulah, mereka akan mampu untuk memberikan pengaruh dan memberikan kontribusi kepada sistem pemerintahan itu sendiri. Dengan begitu, kita dapat melihat adanya tiga komponen yang berhubungan erat, yaitu antara politik, kekuasaan, dan negara.

Ide, konsep atau gagasan mengenai politik dan kekuasaan ternyata bisa nampak di dalam sebuah karya sastra. Karya sastra adalah ciptaan yang disampaikan dengan komunikatif tentang maksud penulis untuk tujuan estetika. Karya-karya ini sering menceritakan sebuah kisah, dalam sudut pandang orang ketiga maupun orang pertama, dengan plot dan melalui penggunaan berbagai perangkat sastra yang terkait dengan waktu mereka. Sastra bukan sekedar artefak (barang mati), tetapi sastra merupakan sosok yang hidup. Sebagai sosok yang hidup, sastra berkembang dengan dinamis menyertai sosok-sosok lainnya seperti politik, ekonomi, kesenian, dan kebudayaan. Sastra dianggap mampu menjadi pemandu menuju jalan kebenaran karena sastra yang baik adalah sastra yang ditulis dengan penuh kejujuran, kebeningan, kesungguhan, kearifan, dan keluhuran nurani manusia.

Sastra pun dipergunakan sebagai sumber untuk menganalisa sistem masyarakat. Sastra juga mencerminkan kenyataan dalam masyarakat dan merupakan sarana untuk memahaminya. Melihat sudut pandang ini, sehingga menarik untuk membahas topik mengenai politik yang terkandung dalam suatu karya sastra.

Novel Oda Nobunaga karya Sohachi Yamaoka merupakan salah satu karya sastra yang menarik dan luar biasa serta karya yang dapat merekam zaman dengan

menggambarkan situasi yang terjadi saat itu. Dengan membaca dan menganalisis novel ini maka dapat memahami Jepang dan masyarakatnya.

Novel Oda Nobunaga karya Sohachi Yamaoka (そ八山岡) memiliki lima seri. Novel seri pertama menceritakan kehidupan Oda Nobunaga pada waktu kecilnya, juga menceritakan saudara-saudara kandungnya. Seri pertama ini juga menceritakan Oda Nobunaga dipilih oleh ayahnya untuk menguasai kastil Nagoya. Saat itu Oda Nobunaga masih berumur lima belas tahun. Dalam seri ini menggambarkan bahwa Oda Nobunaga sering dikucilkan, karena dia memiliki sifat yang aneh dan kasar. Namun dibalik tingkahnya yang seperti itu, dia juga mempunyai kecerdasan yang luar biasa. Dan sedikit mengulas tentang persahabatannya dengan Tokugawa Ieyasu dan kisah cintanya bersama Putri Nohime yang dijodohkan oleh ayahnya Nobuhide demi memiliki hubungan politik yang baik dengan Saito Dosan.

Dalam novel seri kedua, banyak menceritakan tentang seluk beluk keluarga internal Oda Nobunaga. Dimana adiknya yaitu Oda Nobuyuki menginginkan waris utama dari ayahnya. Karena Nobuyuki menilai bahwa Nobunaga tidak bisa dipercaya untuk memimpin dan meneruskan perjuangan ayahnya. Lalu, Nobuyuki bergabung dengan anggota anti Nobunaga, dan merencanakan pembunuhan terhadap Nobunaga. Dalam seri kedua ini, memiliki kilasan tentang perang yang diperkirakan Nobunaga akan kalah, sebab pasukan yang dimiliki oleh Nobunaga hanya 4.000, dimana pasukan ini akan menghadapi pasukan lawan yang berjumlah 40.000. Namun pada kenyataannya, Nobunaga menang dalam perang tersebut. Dia memiliki siasat dan taktik perang yang tidak bisa ditebak oleh lawannya.

Lalu, dalam novel Oda Nobunaga seri yang ketiga menceritakan bahwa Nobunaga membulatkan tekadnya untuk menyatukan seluruh Jepang. Dia memilih lima orang kepercayaan, dua diantaranya adalah Toyotomi Hideyoshi dan Tokugawa Ieyasu. Di seri ketiga ini menjelaskan bahwa Nobunaga juga menghadapi musuh besarnya yang sangat kuat yaitu Mino, Ise, Kuwana, Omi, Mikawa, dan beberapa negeri yang merupakan sekutu Takeda Shingen.

Selanjutnya novel seri keempat banyak sekali menceritakan tentang bagaimana Oda Nobunaga bersiasat dalam perang dan berpolitik. Begitu banyak strategi perang dan politik yang diungkap dalam seri keempat ini. Dalam seri ini juga menceritakan pengkhianatan yang dilakukan oleh adik iparnya sendiri yaitu Azai Nagamasa. Yang berakhir dalam perang, dan membawa kekalahan bagi Klan Azai dan Asakura. Di sini juga Nobunaga mendapat julukan Raja Setan, karena tindakannya yang begitu kejam, yaitu dengan membakar habis Gunung Hiei, yang dianggap tempat paling sakral bagi umat Budha. Terbakarnya gunung Hiei ini menewaskan lebih dari 3.000 orang. Seri kelima menjelaskan bahwa Nobunaga telah berhasil menguasai 1/3 wilayah Jepang. Namun, usaha Nobunaga terhenti karena dia diserang secara tiba-tiba oleh orang kepercayaannya, Akechi Mitsuhide. Nobunaga dikepung di Honnoji, dan memutuskan untuk seppuku.

Secara keseluruhan, dalam novel seri pertama hingga seri terakhir menceritakan tentang daimyo-daimyo Jepang yang hidup pada zaman Sengoku (戦国時代) . Jepang merupakan Negara yang memiliki periode zaman sesuai dengan pergantian kekuasaan. Khususnya pada masa feodalisme militer di Jepang, dalam masa Feodalisme militer di Jepang ada tiga pemerintahan militer atau yang sering disebut Bakufu (幕府) , yakni Bakufu Kamakura (鎌倉幕府), Bakufu Muromachi (室町幕府) , dan Bakufu Edo (江戸幕府). Ketiga Bakufu ini dipimpin oleh Seii tai shogun (征夷大將軍) (jenderal yang memiliki kekuasaan penuh) di era ini disebut dengan zaman Sengoku (戦国時代). Zaman ini merupakan masa dimana kerap sekali terjadi pergolakan sosial, politik, serta konflik militer yang hampir secara konstan berlangsung dari awal abad ke-15 hingga awal abad ke-17. Pada masa ini juga para daimyo-daimyo lokal tidak dapat dikontrol oleh Bakufu (幕府), sehingga seluruh negeri dilanda pergolakan yang ditandai oleh ambruknya hegemoni shogun, pertikaian dalam klan (keluarga) dan perebutan kekuasaan di Bakufu (幕府). Puncak kekacauan terjadi pada perang Onin (1467-1477), yang disebabkan perebutan hak menjadi pewaris jabatan shogun antara Ashikaga Yoshimi (足利義視) yang bersekutu dengan Hosokawa Katsumoto (細川勝元) melawan Ashikaga Yoshihisa (足利義尚) yang

bersekutu dengan Yamana Sozen (山名素全). Pasukan wilayah timur yang dipimpin oleh keluarga Hosokawa beserta para sekutunya berseteru dengan pasukan wilayah barat yang dipimpin oleh keluarga Yamana, pertempuran ini berlangsung disekitar wilayah Kyoto selama hampir 11 tahun, hingga pada akhirnya meluas ke provinsi-provinsi sekitarnya. Keadaan politik di Bakufu pun berubah setelah perang Onin dengan adanya pergeseran kekuasaan yang dinamakan gekokujo (下剋上) (kekuasaan golongan atas berpindah ke golongan bawahan), dimana setiap shogun yang berkuasa akhirnya menjadi shogun boneka para kanrei nya (慣例) yang berkuasa di Bakufu. Selanjutnya kekuasaan kanrei yang dimiliki oleh keluarga Hosokawa berpindah kepada bawahannya yaitu Klan (keluarga militer) Miyoshi (三好), lalu berpindah lagi kepada Klan Matsunaga (松永).

Hal yang sama terjadi juga pada shugo (gubernur militer), banyak daerah yang mulai melepaskan pengaruh shugo (守護) dan mempertahankan daerahnya. Klan Oda dan klan Asakura berhasil menyingkirkan hegemoni shugo klan Shiba dari daerahnya dan memberlakukan aturan atau hukum sendiri di daerahnya sebagai wilayah yang merdeka, sehingga daimyo menjadi penguasa daerah yang tunggal. Hanya beberapa klan mapan saja yang dapat memperkuat wilayahnya dan melakukan penguasaan terhadap wilayah lain, seperti klan Hojo di Odawara, klan Shimazu di Kyushu dan Klan Mori di Honshu sebelah barat. Akhirnya klan-klan besar tersebut mendapatkan hegemoni di tingkat lokal dan bahkan di tingkat provinsi. Dengan adanya hegemoni tingkat tersebut, keadaan Jepang mengalami perpecahan yang seharusnya pemerintahan terpusat pada shogun. Beberapa daimyo berusaha mendatangi Kyoto dan meminta persetujuan kaisar untuk menyatukan Jepang kembali, tetapi tujuannya hanya untuk menanamkan hegemoninya di Kyoto saja, diantaranya Imagawa Yoshimoto yang merupakan daimyo dari provinsi Totomi. Ketika perjalanan menuju Kyoto, pasukannya dikalahkan oleh pasukan yang jauh lebih kecil di bawah pimpinan Oda Nobunaga pada tahun 1560 dalam pertempuran Okehazama.

Akibat peristiwa itu, akhirnya melahirkan sosok daimyo yang kuat dan ambisius, yaitu Oda Nobunaga (織田信長), Toyotomi Hideyoshi (豊臣秀吉) dan juga Tokugawa Ieyasu (徳川家康) yang berasal dari provinsi Mikawa (三河県). Ketiga tokoh tersebut merupakan orang-orang terkenal dalam sejarah Jepang dan merupakan tiga serangkai Jepang. Karakter ketiga tokoh tersebut berbeda-beda. Mulai dari Nobunaga yang memiliki karakter keras kepala dan kejam, Hideyoshi yang berkarakter kerja keras, sedangkan Ieyasu pandai bersiasat dan penuh kesabaran sampai maksudnya tercapai. Henshall (2004:44) dalam bukunya *A history of Japan: From Stone Age to Superpower 2nd edition* menjelaskan bahwa Oda Nobunaga merupakan daimyo kecil yang berasal dari provinsi Owari. Sebagai pewaris ayahnya, yaitu Oda Nobuhide (織田信秀), Nobunaga harus memperebutkan hak menjadi kepala klan dengan adiknya dan mempertahankan wilayahnya dari serangan klan Imagawa. Keinginan Nobunaga untuk menaklukkan seluruh Jepang dimulai dari provinsi Mino, karena pada saat itu menguasai provinsi Mino sama artinya dengan menguasai seluruh Jepang. Pada tahun 1568, Nobunaga membantu Ashikaga Yoshiaki menjadi shogun ke-15 dan Yoshiaki pun menawarkan Nobunaga menjadi Kanrei, namun Nobunaga menolak. Dalam kenyataannya, kekuasaan shogun dipegang oleh Nobunaga dan Yoshiaki hanya sebagai shogun boneka saja. Hal itu dikarenakan, posisi shogun yang dimiliki oleh Yoshiaki dimaksudkan untuk menjalankan ambisinya.

Strategi penting yang dijalankannya adalah Nobunaga mulai melibatkan agama dalam menjalankan ambisinya. Agama Kristen yang disebarkan oleh para pengikut Ordo Jesuit dengan kapal-kapal dagang Portugis, diberi keleluasaan untuk menyebarkan agama itu di seluruh negeri Jepang. Tujuan strategis Nobunaga dalam hal ini adalah agar leluasa memperoleh senjata api yang diperjual belikan dalam kapal-kapal dagang Portugis dan sekaligus memonopoli perdagangan dengan pihak asing. Dengan memiliki senjata api yang paling canggih pada masa itu, Nobunaga dapat menundukkan musuh-musuhnya lebih cepat.

Pada novel seri ke-4 ini menjadi seri yang paling banyak menceritakan mengenai strategi perang dan politik Oda Nobunaga dalam tujuannya untuk menyatukan Jepang. Dan menceritakan tentang kesusahan yang dialami oleh

Nobunaga karena terjadi pengkhianatan yang dilakukan oleh adik iparnya yang berasal dari klan Azai yakni Nagamasa Azai (浅井長政) dan ayahnya Hisamasa Azai berkomplotan dengan klan Asakura untuk menghentikan Nobunaga. Selain serangan mendadak yang diluncurkan oleh klan Azai-Asakura, Nobunaga juga mendapatkan serangan dari pendeta militan dari gunung Hiei, serta serangan dari Takeda Shingen. Karena diserang dari berbagai arah, Nobunaga membuat strategi baru supaya mampu menghadapi musuh yang sudah siap menyerang Nobunaga.

Perang antara pasukan Yoshiaki dengan bantuan klan Takeda dengan pasukan Tokugawa dengan bantuan Nobunaga dinamai perang Mikatagahara. Dengan kekuatan pasukan Takeda yang superior membuat mereka berhasil memenangkan perang tersebut, dan pasukan Tokugawa berhasil kabur. Timing yang dimiliki oleh Nobunaga untuk melawan aliansi tersebut adalah ketika pemimpin klan Takeda, Takeda Shingen wafat dan kejadian itu digunakan untuk melawan pelatun klan Azai-Asakura. Dengan memenangkan perlawanan tersebut membuat Shogun Yoshiaki kehilangan kekuatan dan Yoshiaki berhasil disingkirkan.

Sampai keberhasilan itu ternyata perjuangan Nobunaga masih belum mencapai ujung kejayaannya. Aliansi anti-Nobunaga yang kedua terbentuk oleh Uesugi Kenshin dan rekan aliansinya, klan Mori. Perang kedua terjadi diatas air. Uesugi Kenshin berhasil memenangkan pertempuran tersebut yang dinamai Perang Todorigawa. Namun, keberuntungan yang sama datang kepada Nobunaga. Uesugi wafat karena sakit, dan Nobunaga menggunakan kesempatan itu untuk menyerang aliansi tersebut. Kemenangan yang sangat mudah karena tidak ada pengganti yang kompeten untuk menggantikan Takeda maupun Uesugi. Dengan kemenangan Nobunaga-Tokugawa, Klan Mori mengajukan perdamaian dengan Nobunaga-Tokugawa dan mau mengakui kekuasaan Nobunaga, sementara Ikko-Ikki berhasil dihancurkan.

Pada skripsi ini, penulis akan mencoba menjelaskan mengenai kontribusi Oda Nobunaga dalam segala proses politik dan strategi perang yang digunakan oleh Nobunaga. Penulis memilih tokoh ini sebagai topik pembahasan karena Oda Nobunaga memiliki strategi politik yang sangat cerdas dan memiliki siasat perang

yang sangat mengesankan. Penulis akan menjadikan novel Oda Nobunaga karya Sohachi Yamaoka seri ke empat sebagai bahan acuan untuk menyusun skripsi ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, terdapat beberapa permasalahan yang akan menjadi kajian dalam penelitian ini. Masalah utama yang akan dikaji adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Oda Nobunaga mencapai posisi sebagai Daimyo di Jepang
2. Apa saja strategi politik yang pernah dibentuk oleh Oda Nobunaga, serta karakter Oda Nobunaga dalam memimpin perang
3. Bagaimana bentuk kebijakan Oda Nobunaga dalam proses penyatuan Jepang
4. Konflik dan halangan yang dihadapi oleh Oda Nobunaga dalam mencapai ambisinya

1.3 Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah strategi apa yang dimiliki oleh Oda Nobunaga untuk mencapai ambisinya, yaitu menyatukan seluruh Jepang.

1.4 Perumusan Masalah

Dari pemaparan masalah di atas, penulis membatasi masalah yang akan dibahas guna menghindari luasnya kajian. Masalah yang akan dibahas pada skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi politik dan strategi perang yang telah dibentuk oleh Nobunaga ?
2. Bagaimana hasil pencapaian Oda Nobunaga dalam ambisinya untuk menyatukan Jepang ?

1.5 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan konflik dan kondisi politik Oda Nobunaga dalam novel Oda Nobunaga Seri yang ke-4

2. Menjelaskan bagaimana Oda Nobunaga bersiasat dalam berpolitik

1.6 Landasan Teori

Strategi adalah ilmu tentang teknik atau taktik, cara atau kiat muslihat untuk mencapai sesuatu yang diinginkan (Tim Prima Pena, 2006:448). Politik adalah interaksi antara pemerintah dan masyarakat dalam rangka proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan yang mengikat tentang kebaikan bersama masyarakat yang tinggal dalam wilayah tertentu (Ramlan Subakti,1992:10). Jadi, strategi politik adalah ilmu tentang teknik, taktik, cara, kiat yang dikelola oleh politisi untuk mendapatkan dan mempertahankan sumber-sumber kekuasaan, merumuskan dan melaksanakan keputusan politik sesuai yang diinginkan. Strategi perang adalah penggunaan pertempuran untuk mencapai tujuan perang. Strategi adalah kunci pelaksanaan perang dan dikuasai oleh prinsip-prinsip yang menetapkan agar kekuatan besar melakukan aksi menyerang terhadap kekuatan musuh yang lemah untuk menghasilkan kemenangan.

Strategi politik adalah strategi yang digunakan untuk merealisasikan cita-cita politik (Peter Scrooder, 1992:5). Tanpa strategi politik perubahan jangka panjang atau proyek-proyek besar sama sekali tidak dapat diwujudkan. Politisi yang baik berusaha merealisasikan rencana yang ambisius tanpa strategi, seringkali menjadi pihak yang harus bertanggung jawab dalam menciptakan kondisi sosial yang menyebabkan jutaan manusia menderita. Dalam sebuah strategi politik, misi dapat diartikan persetujuan atas suatu posisi tertentu, partisipasi dalam suatu tugas tertentu, dipilih sebagai kandidat. Dalam sebuah perencanaan karir politik, misi harus menyatakan untuk siapa strategi itu direncanakan. Dengan demikian misi dapat menetapkan suatu kerangka atau batasan. Perang adalah sebuah aksi fisik dan non fisik (dalam arti sempit, adalah kondisi permusuhan dengan menggunakan kekerasan) antara dua atau lebih kelompok manusia untuk melakukan dominasi di wilayah yang dipertentangkan (Wikipedia). Perang secara purba di maknai sebagai pertikaian bersenjata. Di era modern, perang lebih mengarah pada superioritas teknologi dan industri. Strategi perang adalah penggunaan pertempuran untuk mencapai tujuan perang. Strategi

adalah kunci pelaksanaan perang dan dikuasai oleh prinsip-prinsip yang menetapkan agar kekuatan besar melakukan aksi menyerang terhadap kekuatan musuh yang lemah untuk menghasilkan kemenangan.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu social, termasuk juga ilmu pendidikan (Iskandar, 2019:11). Sejumlah alasan juga dikemukakan yang intinya bahwa penelitian kualitatif memperkaya hasil penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami. Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa metodologi penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa katakata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian kualitatif seorang peneliti berbicara langsung dan mengobservasi beberapa orang, dan melakukan interaksi selama beberapa bulan untuk mempelajari latar, kebiasaan, perilaku dan cirri-ciri fisik dan mental orang yang diteliti. Bogdan dan Biklen mengemukakan bahwa karakteristik dari penelitian kualitatif adalah: alamiah, data bersifat deskriptif bukan angka-angka, analisis data dengan induktif, dan makna sangat penting dalam penelitian kualitatif.

1.8 Manfaat Penelitian

Berlatar belakang dari tujuan penelitian, maka penelitian ini diarahkan untuk dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis yaitu:

1. Segi Akademis

Penelitian tentang tokoh dalam novel ini dapat memperdalam studi tentang analisis teks media, tentang strategi politik yang digunakan oleh

Oda Nobunaga di dalam novel. Di samping itu penelitian tentang strategi politik ini memberikan pemahaman kepada mahasiswa tentang analisis naratif.

2. Segi Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai wawasan dan pengetahuan bagi peneliti untuk mengetahui strategi politik Oda Nobunaga dalam mempersatukan bangsa dan juga mampu memberikan tambahan referensi khususnya di bidang sastra.

3. Secara Praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi peneliti selanjutnya dan mempermudah penggunaan makna tulisan dan kandungan cerita pada novel Oda Nobunaga Seri ke-4, bahkan mempengaruhi pola pikir masyarakat sebagai pembaca.

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I :

PENDAHULUAN

Bab ini akan menjelaskan tentang latar belakang masalah yang ada di dalamnya memuat penjelasan mengapa masalah yang diteliti timbul dan penting serta memuat penjelasan mengapa masalah peranan Oda Nobunaga dalam ambisi untuk menyatukan Jepang tersebut sebagai Judul. Bab ini juga berisi identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, yang disediakan dalam bentuk pertanyaan supaya memudahkan penulis untuk mengkaji dan mengarahkan pembahasan. Selain itu, bab 1 ini juga membahas tujuan penelitian, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : GAMBARAN UMUM TENTANG TOKOH ODA NOBUNAGA

Pada bab ini diuraikan gambaran umum tentang tokoh-tokoh yang muncul dalam Novel Oda Nobunaga Series 4 dan karakter kepemimpinan Oda Nobunaga.

BAB III : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas analisis dan pembahasan tentang strategi perang dan strategi yang digunakan oleh Oda Nobunaga.

BAB IV : KESIMPULAN

Pada bab ini akan diuraikan tentang kesimpulan yang diambil oleh peneliti berdasarkan hasil penelitian. Kesimpulan akan ditulis secara tegas dan lugas sesuai dengan permasalahan penelitian yang dirumuskan dalam perumusan masalah.

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG ODA NOBUNAGA

2.1 Latar Belakang Oda Nobunaga

Oda Nobunaga (織田信長) lahir pada tanggal 23 Juni 1534 dan meninggal tanggal 21 Juni 1582. Oda Nobunaga adalah seorang daimyo yang hidup pada zaman Sengoku (戦国時代) hingga zaman Azuchi-Mamoyama. Sewaktu kecil Oda Nobunaga dipanggil Kipposhi (吉法師). Dia merupakan anak kedua dari Oda Nobuhide (織田信秀) dan Dota Gozen (土田御前) yang merupakan istri sah dari Oda Nobuhide. Oda Nobuhide hanyalah seorang asisten yang bekerja pada pemimpin keluarga Oda yang menyelenggarakan kantor tempat Nobuhide bekerja. Posisi ini termasuk rendah, tetapi pada tahun 1530 secara bertahap Nobuhide membuktikan keberadaannya dengan memperluas tanah miliknya yang berukuran sedang itu ke arah barat dan ke arah timur. Tahun 1535, Nobuhide menunjukkan kemakmuran dan pengaruhnya dengan memberikan sumbangan dana yang besar untuk perbaikan istana kaisar. Sepanjang tahun 1540 sampai 1550 Nobuhide menguasai daerah Mikawa yang secara teoritis ada di bawah kekuasaan keluarga Matsudaira.

Pada waktu itu ia membantu keluarga Toki dari Mino (sekarang merupakan prefektur Gifu) di utara untuk melawan Saito Dosan, seorang daimyo yang dulunya seorang pedagang, mereka mengalami kekalahan. Salah satu perjanjian yang disepakati antara Nobuhide dan Dosan adalah rencana perkawinan antara Nobunaga dengan putri Dosan, yaitu Nohime pada tahun 1548. Di masa kecilnya, Oda Nobunaga terkenal dengan perilakunya yang aneh, hingga dia mendapat julukan “si bodoh dari Owari” (尾張の大うつけ). Dia juga diketahui sering berlarian dengan anak-anak di daerahnya, tanpa memikirkan strata/status kebangsawanannya. Lahir sebagai pewaris Oda Nobuhide, Nobunaga harus bersaing memperebutkan hak menjadi kepala klan dengan adik kandungnya Oda Nobuyuki. Nobunaga diangkat menjadi penguasa Istana Nagoya sewaktu

masih berusia 2 tahun. Pada tahun 1546, Nobunaga menyebut dirinya sebagai Oda Kazusanosuke (織田和左之助) setelah diresmikan sebagai orang dewasa pada usia 13 tahun di Istana Furuwatari (古渡時). Nobunaga mewarisi jabatan kepala klan atau disebut *Katoku* (家督) setelah Oda Nobuhide tutup usia. Pada upacara pemakaman ayahnya, Nobunaga melakukan tindakan yang dianggap tidak sopan dengan melemparkan abu dupa ke altar. Ada pendapat yang mengatakan cerita ini merupakan hasil karangan orang beberapa tahun kemudian. Pada masa tuanya, Nobunaga dikabarkan selalu mengenakan baju zirah ala Barat sewaktu tampil dalam pertempuran. Nobunaga sangat tertarik pada pelayan berkulit hitam dari misionaris Yesuit bernama Alessandro Valignano. Nobunaga lalu menjadikan pelayan berkulit hitam yang diberi nama Yasuke sebagai penasihat pribadi.

Nobunaga konon bisa segera mengerti kegunaan dari barang-barang yang dihadiahkan misionaris Yesuit seperti bola dunia, jam, dan peta. Pada waktu itu orang Jepang masih belum mengetahui bumi itu bulat. Para pengikut Nobunaga walaupun sudah dijelaskan berkali-kali tidak juga paham, tetapi Nobunaga kabarnya bisa langsung mengerti dan menganggapnya sebagai sesuatu yang masuk akal. Nobunaga dikenal mempunyai rasa ingin tahu yang besar. Nobunaga sudah menggunakan senapan model Arquebus ketika senapan masih merupakan barang yang tidak umum. Nobunaga terkenal dengan tindakan yang sering dinilai kejam, tetapi misionaris Portugis bernama Luis Frois menganggap Nobunaga sebagai orang biasa-biasa saja. Nobunaga kabarnya begitu tampan sewaktu masih remaja sehingga sering disangka sebagai wanita. Nobunaga adalah pemimpin yang sangat berkuasa, tetapi dibandingkan dengan besarnya kekuasaan Nobunaga, jumlah istri yang dimiliki sangat sedikit walaupun dikaruniai banyak keturunan. Nobunaga tidak menyukai seni pertunjukan Noh (能) tetapi menyenangi Igo (以後) dan seni menyanyi dan menari yang disebut Kowakamai (古和釜い). Salah satu lagu Kōwakamai yang digemari Nobunaga berjudul (敦盛), terutama lirik yang berbunyi "*Ningen gojunen, keten no uchi o kurabureba, mugen no gotoku*

nari, Hitotabi sei o uke, messenu mono no aribeki ka" (「人間五十年 下天のうちをくらぶれば 夢幻の如くなり ひとたび生を享け 滅せぬもののあるべきか」), "Umur manusia hanya lima puluh tahun, Di dunia fana ini, Hidup ini seperti mimpi, Sekali dilahirkan, Adakah orang yang tidak mati). Nobunaga dikabarkan sangat sering menyanyikan lagu ini sambil menari, mungkin karena liriknya mengena di hati atau mungkin juga cocok dengan prinsip hidupnya. Nobunaga sangat menggemari sumo (相撲) sehingga sering sekali menggelar pertandingan sumo yang dihadiri kaisar dan kalangan atas istana. Nobunaga menyenangi seni bela diri dan beraneka macam olah raga, seperti berenang, berburu memakai burung rajawali, menunggang kuda, dan seni memanah Kyudo (弓道).

Pada tahun 1548, Nobunaga mulai memimpin pasukan sebagai pengganti sang ayah. Pertempuran sengit melawan musuh lama Saitō Dōsan (齋藤道三) dari provinsi Mino (美濃) akhirnya bisa diselesaikan secara damai. Nobunaga kemudian menikah dengan putri Saito Dōsan yang bernama Nōhime (濃姫). Pertemuan Nobunaga dengan bapak mertua Saito Dōsan dilakukan di kuil Shōtoku yang terletak di Gunung Kōya (高野山). Ada cerita yang mengatakan dalam pertemuan ini kualitas kepemimpinan yang sebenarnya dari Oda Nobunaga mulai terlihat dan reputasi Nobunaga sebagai anak bodoh mulai terhapus.

Saat kecil Oda Nobunaga dididik oleh Hirate Masahide (平手政秀). Masahide sangat menyayangi Nobunaga, namun Masahide tidak selalu menyetujui perilaku anak didiknya tersebut. Masahide selalu dibuat bingung dengan ulah Nobunaga. Karena Nobunaga terlampau nakal, setiap saat Masahide mencemaskannya. Masahide pernah dimarahi oleh Nobuhide. Ibunya, Nyonya Dota, juga sudah habis kesabaran terhadap Nobunaga, dan mulai mengusulkan suaminya agar menjadikan Nobuyuki, adik Nobunaga, sebagai ketua klan. Melihat kondisi seperti ini, Masahide justru semakin sayang kepada Nobunaga. Kedudukan keluarga Oda Danjo-no-cu Nobuhide tidak terlalu tinggi di Negeri Owari. Pada mulanya penguasa daerah itu adalah klan shiba, sementara klan Oda hanyalah anak buahnya yang memiliki jabatan sebagai penasihat. Namun, lantaran

majikan mereka, klan Shiba, merosot, maka kedua penasihat yaitu Oda Ise-no-kami dan Oda Yamato-no-kami membagi Negeri Owari yang terdiri dari delapan daerah menjadi dua bagian dan masing-masing menguasai empat daerah.

Berhasil memanfaatkan kekacauan pada masa ini, sedikit demi sedikit Nobuhide naik pangkat hingga menjadi kepala klan lalu membangun kastel baru di Furuwatari. Kini Nobuhide mendudukkan Nobunaga di Kastel Nagoya. Kendati demikian, kedudukan yang berhasil diraih oleh Nobuhide tidak bisa dikatakan aman dan kukuh. Lebih pantas dikatakan dalam bahaya, terancam digulingkan. Penyebabnya adalah kekalahan pahit saat Nobuhide saat menyerang Kastel Inabayama di Negeri Mino pada tanggal 22 September tahun lalu (tahun ke-16 Tenbun, 1547 Masehi).

Penguasa Inabayama (稲羽山) adalah Saito Yamashiro (齋藤山代), Nobuhide menyerang monster itu, lalu dipukul balik hingga hampir musnah total, dan berhasil lolos dengan susah-payah. Serangan balik itu mengacaukan langkah klan Oda yang sempat bersatu dibawah pimpinan Nobuhide. Ada kesepakatan rahasia di antara Kastel Kiyosu dan Saito Dosan. Yaitu dengan menikahkan Nobunaga dengan Putri Saito Dosan, Putri Noh. Kedudukan Nobunaga benar-benar dikelilingi musuh dari keempat penjuru. Nobuhide memanggil kedua putranya untuk membicarakan pewaris, namun sosok Nobunaga sudah tidak kelihaan lagi. Mungkin hanya Hirate Masahide yang mengkhawatirkannya. Hayashi Sado-no-kami Michikatsu (林茶道の神通勝) yang ditunjuk sebagai penasihat untuk Nobunaga bersama Masahide pun mengajak adiknya, Mimasaka-no-kami Michitomo, untuk bersekongkol dengan Shibata Gonroku (柴田権六) yang memimpin gologan anti-Nobunaga.

Nobunaga kali ini bertujuan ke kediaman Kato Zusho-no-suke, pendeta kuil Atsuta. Nobunaga mencari Matsudaira Takechiyo. Sandra dari Okazaki yang dititipkan di rumah Kato ini. Matsudaira Takechiyo berganti nama menjadi Tokugawa Ieyasu yang berusia tujuh tahun pada waktu itu. Matsudaira Takechiyo datang ke Owari bukan karena dikirim sebagai sandera oleh ayahnya, Matsudaira

Hirodata. Klan Matsudaira di Okazaki sejak dulu berada dalam naungan Imagawa Yoshimoto di Sunpu. Lantaran Nobuhide hendak menyerang Okazaki, wilayah kekuasaan Matsudaira, maka Hirodata mengirim anaknya, sebagai sandera ke Sunpu demi meminta bala bantuan dari klan Imagawa. Dengan demikian, Hirodata bermaksud merebut kembali kastel Anjo yang diduduki Oda Nobuhiro, Kakak tiri Nobunaga.

Pada perjalanan menuju Okazaki ke Sunpu Takechiyo diculik oleh Klan Toda, penguasa Kastel Tawara, yang bersekongkol dengan pihak Oda, lalu dikirim ke tempat Nobuhide, musuh klan Matsudaira. Yang dijadikan umpan dan mengutus ayah Takechiyo agar menyerah dan menjadi pengikut klan Oda. Namun, Hirodata yang berhutang budi kepada klan Imagawa membalasnya. Nobuhide marah dan hendak membunuh Takechiyo, tapi, entah apa yang dipikirkan, Nobunaga mencegah.

Lantaran Hirate Masahide juga mendukung usulan Nobunaga, maka Takechiyo dipelihara di tempat ini. Nobunaga yang dibenci semua orang, tetapi begitu menampakkan rasa kasih sayang yang aneh hanya pada anak sebatang kara dari mikawa ini. Kuda berwarna hitam yang baru dibawa ke halaman diberikan sebagai hadiah kepada Takechiyo. Kalau bersama Nobunaga, para pelayan kecil Takechiyo tidak mengkhawatirkan apa pun. Nobunaga kembali ke kastel jauh setelah matahari terbenam.

Di ruang baca besar, Oda Nobuhide dengan muka yang tegas duduk di depan. Masahide sudah dimarahi habis-habisan dengan Tuan Besar Nobuhide. Ketika Nobunaga memasuki ruangan, Nobunaga tidak sama sekali memiliki sopan santu kepada ayahnya. Tidak ada yang meremehkan orang begitu rupa selain Nobunaga. Cara bicaranya memperlihatkan betapa Nobunaga menyepelkan Nobuhide yang ditakuti sebagai si Setan dari Owari. Meskipun begitu, dari percakapannya, Nobuhide mulai memahami pola pikir Nobunaga.

Sejak pertemuan kemarin, Nobunaga sudah menyihir Nobuhide hingga menganggapnya anak yang tak terduga. Peristiwa penyerangan di Kastel Kiyosu dalam suasana perayaan tahun baru, membuat Nobuhide berfikir hal tersebut terjadi karena ulah Nobunaga. Penguasa Kastel Kiyosu, Oda Hikogoro

Nobutomo, adalah keturunan keluarga utama Klan Oda, yaitu keluarga majikan Nobuhide. Nobutomo menampung majikannya, Shiba Yoshimune, ketua Klan Shiba di kastelnya. Dengan begitu, secara resmi Kastel Kiyosu adalah kastel tempat tinggal klan Shiba, penguasa Owari yang sesungguhnya, sekaligus markas utama ketua pengurus negeri, Oda Yamato-no-kami. Kastel itu merupakan sarang komplotan yang tak bisa diremehkan bahkan oleh Nobuhide. Penasihat Hikogoro adalah Sakai Daizen yang terkenal licik dan dijuluki Pengurus Negeri Kecil. Di sana Sakai Jinsuke, Kawajiri Yoichi, Oda Sanmi, dan juga Nagoya Yagoro yang termahsyur kekuatan dan keberaniannya hingga ke Mikawa, negeri tetangganya.

Nobuhide mendadak kembali menjadi jenderal ganas, memegang pedang lantas berlari ke bangunan utama. Menara pengawasan berdiri disebelah barat bangunan utama. Tingginya sekitar dua belas meter. Menara itu sengaja dibangun di sebelah barat untuk mengawasi musuh atas perhitungan kemungkinan serangan dari Kastel Kiyosu yang dianggap musuh berbahaya. Ketika Nobuhide menaiki tangga menara, sekitaran Kastel Kiyosu sudah menjadi lautan api, dan berteriak kepada Nobuyuki yang hendak naik juga. Kanjuro yang naik tangga sampai tengah, dengan tergesa-tega turun lagi. Karena masih dalam perayaan tahun baru, Kanjuro berharap pasukan lain sedang tidak mabuk. Tak lama kemudian ketika Kanjuro sudah berada dibawah, gendering besar yang menandakan panggilan darurat di Kastel Suemori mulai membahana di langit senja.

Pada tahun 1553, Hirate Masahide (平手政秀) sesepuh klan Oda melakukan seppuku (切腹) sebagai bentuk protesnya terhadap kelakuan Nobunaga. Kematian Masahide sangat disesali Nobunaga yang lalu meminta bantuan pendeta bernama Takugen untuk membuka gunung dan mendirikan tempat beristirahat arwah Hirate Masahide. Kuil ini kemudian diberi nama kuil Masahide (正英時). Kematian Masahide mengejutkan si Mamushi di Mino, Saito Yamashiro Nyudo Dosan, lebih dari apapun. Di rumah megahnya di Senjodai yang berlokasi di Inabayama (稲羽山), Dosan mengobrol dengan istrinya, Nyonya Akechi (明智), membicarakan tentang Putri Noh yang dianggap tidak bisa diandalkan. Mamushi membuat jebakan untuk menghancurkan menantunya,

Mamushi mengundang Nobunaga ke Kuil Shotoku di Tomita dengan segala rencana kejahatannya, namun Nobunaga lebih cerdas dari perkiraan Mamushi, jebakan itu pun sia-sia. Pada bulan April 1556, sang bapak mertua Saitō Dōsan tewas akibat kalah bertempur dengan putra pewarisnya sendiri Saitō Yoshitatsu (齋藤義竜). Pasukan Dōsan sebetulnya sudah dibantu pasukan yang dikirim Nobunaga, tetapi konon sudah terlambat untuk dapat menolong Saitō Dōsan. Hubungan baik dengan Dōsan Nyudo di Mino yang diperlukan untuk kerja itu telah berhasil dijalin. Kini Nobunaga harus membujuk siapa yang bisa dibujuk di antara para penentangannya, dan menyingkirkan mereka yang terpaksa disingkirkan tanpa ragu. Berdasarkan informasi, Imagawa Yoshimoto dari suruga bermaksud menuju Kyoto dengan mengerahkan pasukannya. Seandainya klan Oda, yang dalam keadaan tercerai-cerai, menyambut klan Imagawa yang menuju Kyoto itu, dapat dipastikan takkan ada lagi yang namanya Oda.

Mendengar kematian Nobuhide, Nobunaga menampakkan muka yang tak acuh. Upacara pemakamannya dilakukan di Kuil Mansho, Gunung Kigaku. Nobuhide mendirikan kuil itu sepuluh tahun yang lalu, pada tahun ke-9 Tenmon (1540 M). Kuil *Zen* aliran Soto. Melihat sosok Nobunaga yang kacau, Masahide kehilangan suara. Hayashi Sado yang duduk di sampingnya secara reflex mengangkat pantat. Maksudnya tidak memperbolehkan Nobunaga masuk dengan penampilan berantakan. Masahide yang tahu sifat Nobunaga pun kebingungan. Semua orang terdiam, memusatkan perhatian kepada Nobunaga seorang.

Persis seperti dikhawatirkan oleh ibu kandung Nobunaga, Nonya Dota, gerakan yang mengancam diantara para anak buah yang berkedudukan tinggi kian menjadi-jadi. Desas-desus bahwa Oda Hikogoro di Kiyosu tak lama lagi akan bangkit berperang melawan Nobunaga. Di sela-sela penyebaran desas-desus seperti itu, Shibata Gonroku serta Hayashi Sado pergi kesana-kemari, sepertinya sibuk memasang siasat.

Kini klan Oda terbelah dua dan saling bersaing. Pendukung Nobuyuki semaki kuat, sedangkan pendukung Nobunaga, Hirate Masahide semakin terpojok ke posisi yang terisolasi. Jika pendukung Nobuyuki tidak menyatakan kehendak

berperang, Nobunaga takkan mundur. Rencana pemberontakan golongan anti-Nobunaga hampir mencapai kesepakatan, Kastel Anjo dipimpin oleh Saburogoro Nobuhiro, kakak tiri Nobunaga, kastel itu dalam sekejap dikepung oleh pasukan gabungan Sessai serta Matsudaira, sehingga Nobuhiro beserta seluruh isi kastelnya menjadi tawanan. Pasukan Imagawa mampu mengerahkan pasukan 35.000, sedangkan klan Oda hanya mampu mengerahkan 5.000 orang, bangga telah menyelamatkan nyawa Nobuhiro, bangga atas kemenangannya, dan meminta sebagai gantinya, tawanan Matsudaira Takechiyo dikembalikan. Dengan demikian Matsudaira (Tokugawa Ieyasu) berpisah dengan Nobunaga dan meninggalkan Owari pada tahun ke-20 Tenmon (1551 M).

2.2 Karakter Kepemimpinan Oda Nobunaga

Kepribadian tokoh utama dalam sebuah karya sastra selalu menarik untuk dikaji. Salah satu cara mengkaji kepribadian tokoh dalam sastra digunakanlah pendekatan psikologi. Psikologi dan sastra adalah dua hal yang berbeda akan tetapi saling berkaitan, karena objek kajiannya adalah perilaku atau kepribadian individu. Tokoh atau individu dalam karya sastra meskipun bersifat imajiner atau hayalan pengarang akan tetapi memiliki sisi psikologis sama seperti individu dalam dunia nyata.

Oda Nobunaga adalah tokoh utama dalam cerita. Oda Nobunaga adalah seorang samurai pemimpin klan Oda yang sangat kontroversional disetiap pengambilan keputusan serta penentuan strategi perang selain itu Nobunaga digambarkan sebagai pemimpin klan yang selalu membaca arus zaman yang terjadi pada zaman sengoku. Nobunaga sering disebut sebagai panglima dengan kekejaman yang tak tertandingi.

「待つ。逆賊」信長は、逃げる美作を見つけ、まげから槍で突き刺した。そして、血ぶりしながら、美作の兵へ向かって、宣言した「主を打っても、そちらは主と離れぬ身ぞ。叛逆の徒に操られてももよの汚名を残さんよりは謝して信長の馬蹄の前に悔いよ。」

“Tunggu! Pengkhianat!” Nobunaga menemukan Mimasaka yang berusaha melarikan diri. Dari atas kudanya, Nobunaga menusuknya dengan tombak. Sambil mengibaskan darah yang menempel di tombaknya, ia berpaling pada anak buah Mimasaka dan berkata “Walaupun dia memberontak terhadap junjungannya, dia takan pernah menjadi penguasa! Daripada diperalat oleh pengkhianat dan membawa aib untuk waktu yang lama, minta maaf! Bertobatlah di depan tapal kudaku!”

Korban pembataiannya begitu banyak sampai-sampai tak terhitung jumlahnya. Reputasi buruk itu disebabkan dari gerakan gila-gilaan bagaikan bagaikan setan dimasa itu. Memang para pakar sejarah mengakui bahwa tanpa pembedahan besar oleh Nobunaga, zaman peperangan tidak mungkin berakhir. Bahkan Nobunaga sanggup menghabisi nyawa adiknya sendiri, Oda Nobuyuki. Berikut kutipan yang membuktikan hal tersebut:

信長は、嘆じた「信行の悪さは、悪さとして、放っておいてもよいが、そのため、幾多の家士が、逆徒となって、武門の身を留る。骨肉なれど、家のため、家臣のため、眼をつぶらねばなるまい」機を見て、信長は遂に、信行を捕まえてこれを刺してしまった。「ちと、くすりが利きすぎた」と、時には、苦笑を覚えるくらいなものだった。しかし、信長の準備は、できていた。彼は毛頭、家臣や骨肉を偽るために、暗愚を装っていたわけではなかった。父信秀の死後、自分が一国を負って、四隣の敵国。よしいつでも。という構えができるまでの安全弁、自己の偽装を用いていたのである。敵国を謀るために、白領の中に無数の入り込んでいる密偵を計るために———周囲の肉親をも家臣をも、悪い込ませて来たのだった。が、この間に、信長は人間の表裏と、社会の機微とを、より多く学んだ。

Nobunaga menghela nafas, “Tidak apa-apa membiarkan kejahatan Nobuyuki sebagai kejahatanku, tetapi karena itu, mungkin banyak pengikutku yang akan mengkhianati tugas mereka. Walaupun dia adalah darah dagingku, dia harus mati demi kebaikan marga dan pengikut yang lain.” Setelah menemukan yang dalih, Nobunaga akhirnya menangkap Nobuyuki dan membunuhnya.

“Obatnya agak terlalu mujarab” Nobunaga terkadang berkomentar sambil tersenyum sinis. Namun Nobunaga telah mengambil langkah-langkah persiapan. Ia sama sekali tidak mengelabui para pengikut dan saudaranya dengan berpura-pura memiliki kedok yang buruk. Namun, sejak kematian ayahnya, Nobunaga bertanggung jawab untuk melindungi provinsinya dari provinsi musuh yang mengelilingi seorang diri, sampai kapanpun.

Ia melakukan penyamarannya demi keamanan. Ia terpaksa mengcoh para pengikutnya dan saudaranya untuk mengelabui musuh-musuhnya dan memata-matai mereka. Tapi selama itu, Nobunaga mempelajari banyak hal, seperti seluk beluk masyarakat dan orang-orang yang berada di sekitarnya

Bagaimanapun juga, secara harfiah memakan atau dimakan, membunuh atau dibunuh, rangkaian krisis seperti ini berawal dari pengerahan pasukan ke Tettsu pada awal bulan Agustus. Selain memiliki tindakan yang bringas dalam setiap pertempuran Nobunaga juga adalah jenderal perang yang ahli politik dan ahli dalam strategi prang pada zaman itu. Hal ini sesuai dengan kutipan novel berikut :

“Gunung Hiei dianggap sebagai tanah suci bagi penganut Buddha dan menjadi pusat ilmu pengetahuan. Kuil Hongan menjulang gagah di Timur laut Kyoto, apalagi keganasan para pendeta militan di gunung itu memiliki sejarah menyulitkan para kaisar”

“Itu kuserakan kepadamu. Pesannya begini. Gunung Hiei segera menarik diri dari persekongkolan. Jika mereka menarik diri dan tidak melindungi musuh di atas gunung itu, semua wilayah kekuasaan Gunung Hiei di negeri kekuasaan Oda akan di kembalikan.”

“Kalau mereka tidak setuju...?”

“Kalau mereka tidak setuju, gunung itu dikepung dan diserang hingga mereka kelaparan. Bersama dengan pasukan Azai-Asakura, para pendeta pun cepat akan menjadi kering kerontang...”

“Penganut Buddha seharusnya bersikap sepantasnya penganut Buddha, tidak boleh ikut campur “

“kalau begitu, ancam untuk membakar kuilnya.”

“Tokichi!”

“kalau mau mengancam lawan, kamu harus melakukannya supaya mereka benar-benar takut.”

“Saya sebagai penganut Buddha yang telah memperingatkan soal ini secara diam-diam. Katakan saja begitu kepada mereka” (Oda Nobunaga Ed 4, hal. 151-155)

“Nobunaga itu memang bukan samurai bisasa. Ternyata dia ahli politik yang hebat, sekaligus ahli siasat yang jauh berbakat....pikir leyasu” (Oda Nobunaga Ed 4, hal. 48)

“pandangan saya pada Tuanku sudah berubah! Tuanku punya kekuatan tetapi tidak punya ketentraman hati. Watak yang tidak sabar dan gampang marah itulah kekurangannya...karena saya menganggap demikian, seandainya tuanku nekat kembali ke jalan sebelah timur danau dan langsung menyerang kastel Odani, maka Hisahide ini akan bersekongkol dengan Azai untuk mengincar nayawa Tuanku...” (Oda Nobunaga, Ed 4, hal.28)

Oda Nobunaga pun memiliki sifat yang cerdas dalam artian dia memiliki intuisi yang kuat tentang membaca siasat perang dari pihak lawan. Selain bisa membaca siasat dari pihak lawan Nobunagapun memiliki wawasan yang luas, dalam hal kebijakan perdagangan, Nobunaga membuka diri terhadap dunia luar khususnya kepada pihak Eropa agar Nobunaga dengan mudah mendapatkan senjata api modern dari Eropa. Hal ini dapat dibuktikan dari beberapa kutipan sebagai berikut:

“sesuai perhitungan Nobunaga, Asakura Yoshikage yang mendapat kabar oleh kedua panglima yang menjaga Kastel Ozuku, memutuskan untuk meninggalkan Gunung Tagami yang kurang strategis, lalu membakar habis markas utamanya sebelum mundur”. (Oda Nobunaga Ed 4, hal 323)

“semuanya sesuai dengan perhitungan Nobunaga. Sudah diketahui dengan jelas, terlebih dahulu jika surat perintah untuk maju ke Kyoto itu sampai ke tangan mereka, yang pertama bersemangat adalah Takeda Katsuyori” (Oda Nobunaga Ed 4, hal 433)

Oda Nobunaga memiliki sikap bijaksana terhadap rakyatnya. Pada usia Nobunaga yang ke 42 tahun, dia melanjutkan untuk memperbaiki jalan yang

sempat tertunda karena terlalu sibuk perang. Setelah jalan sudah diperbaiki, dia juga menyempatkan untuk memeriksanya. Bahkan Oda Nobunaga juga menyediakan jalan untuk para rakyat mencari nafkah dengan cara membagi-bagikan tanah secukupnya kepada para bangsawan yang melarat dan jatuh miskin. (Oda Nobunaga Ed.4, hal. 455-456).

Nobunaga juga memiliki karakter sifat yang sederhana dan merakyat. Terbukti dari kutipan berikut:

“Nobunaga masuk ke kuil Shokoku dengan santai memanggil Ujjizane, anak Imagawa Yoshimoto, untuk mempertontonkan permainan *kemari* (蹴鞠), sejenis sepak bola gaya bangsawan” (Oda Nobunaga Ed.4, hal.456)

Nobunaga juga sangat berhati-hati dalam berpolitik. Dia mengawasi gerak-gerik para daimyo. Nobunaga sering mengirim berbagai macam barang berharga untuk Uesugi Kenshin dan Takeda Shingen yang dianggap sebagai ancaman terbesar dengan maksud untuk menjalin hubungan persahabatan. Hal tersebut dibuktikan dengan isi novel Oda Nobunaga sebagai berikut : □

“Takeda Shingen yang terkenal sebagai ahli taktik perang yang terhebat di Jepang, akhirnya bangkit sebagai musuh Nobunaga secara terang-terangan...□Demi mencegah gerakan Shingen itu, Nobunaga telah menjalin ikatan kekeluargaan dengannya melalui dua kali, tiga kali lipat pernikahan diantara kedua klannya. Nobunaga senantiasa waspada dan berusaha mengambil hatinya, namun segala usaha □seperti itu sia-sia. Sudah dapat diduga dengan mudah kalau Shingen berambisi menaklukkan seluruh Jepang dengan memanfaatkan Nobunaga.” (Oda Nobunaga, Ed.4, hal 112)

Di balik sikap Nobunaga yang kejam dan kenal kata ampun untuk musuhnya, Nobunaga juga memiliki kelemahan. Kelemahan Nobunaga terletak pada hubungan dia dengan adik ipar nya yakni Azai Nagamasa. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut:

“Seberani apapun menjalani kehidupan, dapat dikatakan manusia akan menghadapi krisis besar saat hidup-matinya tidak bisa ditentukan. Bagi Nobunaga, mungkin inilah krisis terbesar sejak

perang di Dengaku-Hazama. Padahal operasi kali ini sudah direncanakan secara matang, namun berantakan hanya gara-gara setitik perasaan manusiawi? Pikirnya. Karena adik telah diperistri oleh Azai Nagamasa, ia lengah, menganggap sang ipar tidak akan berkhianat. Tidak perlu mendendam kepada Nagamasa” (Oda Nobunaga, Ed 4, hal 15)

Nobunaga juga memiliki sikap yang seharusnya dimiliki oleh setiap pemimpin, yaitu mengerti sifat dan karakter pada setiap individu yang ada di dalam anggotanya. Nobunaga memahami kondisi dari setiap pengikutnya. Nobunaga juga memilih beberapa anggotanya yang dilihat memiliki potensi untuk menjadi seorang penembak. Bahkan Nobunaga mampu memahami sifat dari musuhnya sendiri yaitu Azai Nagamasa yang merupakan adik iparnya. Terbukti dari kutipan berikut:

“Tidak perlu diucapkan lagi!” Sakuma berseru sambil memajukan lutut.

“Aku bukan pengecut yang mau mundur hanya gara-gara diapit oleh musuh. Sassa, Niwa, dan Maeda juga pasti sependapat denganku, bukan?”

“iya”

“siap mati bersama tuanku”

Namun banyak yang tidak langsung setuju dengan pendapat itu. Matsunaga Hisahide, Mitsuhide, Hideyoshi maupun Mori Sanzaemon hanya berdiam diri. Nobunaga pasti menyadari sikap mereka itu, namun sengaja tidak menunduh mereka. (Oda Nobunaga Ed 4, hal.17)

“Kamu tahu mengapa aku membiarkanmu di sampingku sejak kemarin ?”

Ditanya dengan nada tak acuh, air muka Mitsuhide seketika berubah.

“Jadi, karena Mitsuhide ini pernah bertugas di negeri ini, Tuan berwaspada terhadap saya?”

“Hahahaha, Si Gundul ternyata menyimpulkan begitu. Memang kalau dipikir-pikir, kamu juga lelaki berbahaya yang harus terus diwaspadai.”

“Hahaha, jangan murung seperti itu, Mitsuhide. Aku mengamati secara saksama sejauh mana kamu memahami keadaan hati orang serta geografi di wilayah ini.” (Oda Nobunaga Ed 4, hal 7)

“Nobunaga mampu membayangkan suasana dalam klan Azai, namun dia merasa suasana seperti itu akan berubah. Nagamasa memiliki kecerdasan dalam mengamati arus zaman dan mampu memahami cita-cita besar Nobunaga... Karena percaya demikian, Nobunaga sengaja merahasiakan rencana kali ini dan berangkat dari negerinya” (Oda Nobunaga Ed 4, hal 9)

“Tidak seperti saat maju dengan kemenangan, operasi mundur dari depan mata musuh tentu sulit. Seandainya maksud mereka diketahui, akan dikejar sampai kemanapun hingga dikalahkan secara total. Oleh karena itu, komandan barisan belakang yang ditinggalkan di kastel inilah kunci terpenting dalam operasi mundur kali ini. Nobunaga menunjuk Tokichiro Hideyoshi sebagai komandan tersebut” (Oda Nobunaga Ed 4, hal 24)

BAB III

STRATEGI POLITIK DAN PERANG YANG DILAKUKAN ODA NOBUNAGA DALAM NOVEL ODA NOBUNAGA SERI KE IV

(KARYA SOHACHI YAMAOKA)

3.1 Strategi Politik Oda Nobunaga Sebelum Perang Anegawa (姉川)

Perang besar yang terjadi sebelum Pertempuran di Anegawa adalah perang yang terjadi di Okehazama (桶狭間). Pertempuran Okehazama ini terjadi pada bulan Juni 1560, saat itu Oda Nobunaga belum dikenal luas. Pertempuran Okehazama adalah salah satu pertempuran besar di masa shogun Jepang. Pertempuran itu antara pasukan Imagawa Yoshimoto (今川義元) dengan pasukan Oda Nobunaga. Pertempuran ini menjadi dianggap besar karena pada pertempuran ini, pasukan Imagawa Yoshimoto yang berjumlah sekitar 35.000 pasukan, berhasil dikalahkan oleh pasukan Oda Nobunaga yang berjumlah hanya sekitar sepersepuluh nya. Pertempuran ini sekaligus menjadi salah satu bukti kepintaran dan kharisma Oda Nobunaga sebagai salah satu pemimpin besar di Jepang pada masa shogun. Sebelum pertempuran ini terjadi, Oda Nobunaga menyiapkan strategi politiknya, yaitu dengan cara membentuk koalisi dengan Shogun Yoshiaki, namun sebenarnya Oda Nobunaga sudah menyadari bahwa Yoshiaki mempunyai niat yang tidak serius terhadap Oda Nobunaga. Pada saat itu Shogun Ashikaga menganggap bahwa Oda Nobunaga merupakan ancaman bagi keshogunan Ashikaga, oleh sebab itu Yoshiaki Ashikaga meminta bantuan kepada Imagawa Yoshimoto untuk mengusir Oda Nobunaga dari Owari. Pada awalnya pasukan Imagawa Yoshimoto berhasil mengalahkan pertahanan terdepan Nobunaga dan mereka terbuai oleh kemenangan itu. Oda Nobunaga yang menyadari bahwa jumlah pasukannya kalah banyak, sehingga tidak mungkin menghadapi serangan Imagawa Yoshimoto secara frontal. Salah satu klan yang bekerjasama dengan Imagawa adalah Motoyasu Matsudaira. Nobunaga mengetahui bahwa kedudukan Motoyasu Matsudaira saat itu masih lemah dan belum mampu melepaskan diri dari klan Imagawa. Satu hari sebelum perang

terjadi Oda Nobunaga mengirimkan mata-mata untuk memantau keberadaan Imagawa Yoshimoto. Setelah mengetahui keberadaan Imagawa, Oda Nobunaga kemudian merancang sebuah taktik serangan mendadak dengan menempatkan sebagian kecil pasukannya di sebuah tempat dan dengan memasang bendera dan panji-panji pasukan yang sangat banyak. Oda Nobunaga sangat memahami daerah tersebut, yaitu Dengaku-Hazama, sebuah desa terpencil yang terletak tidak jauh dari Okehazama. Sebelumnya, pasukan Nobunaga menyarankan untuk menyerah karena perbedaan jumlah pasukan yang sangat tidak mungkin untuk menang. Namun, Nobunaga tidak menyerah, dia memberikan perintah untuk menghabisi nyawa Imagawa Yoshimoto terlebih dahulu, lalu dengan begitu bisa dengan mudah untuk melawan pasukan Imagawa. Pada masa itu banyak nya bendera dan panji-panji menunjukkan banyak nya pasukan dan pasukan Imagawa Yoshimoto mengira bahwa pasukan utama Oda Nobunaga berkemah di tempat itu. Secara diam-diam, Oda Nobunaga membawa pasukan untuk menyerang Imagawa Yoshimoto dari arah belakang. Oda Nobunaga memilih Tsuneoki Ikeda (池田恒興), Toshiie Shibata (柴田勝家), dan Nagahide Niwa (丹羽長秀) untuk menyerang pasukan utama Imagawa. Serangan tiba-tiba dari belakang itu ternyata tidak diantisipasi oleh pasukan Imagawa Yoshimoto sehingga dengan mudah pasukan Oda Nobunaga berhasil menembus pertahanan dan bergerak menuju kemah utama tempat Imagawa Yoshimoto. Yang terjadi kemudian adalah Imagawa Yoshimoto berhasil dibunuh dan sisa pasukannya tercerai-berai melarikan diri karena mengetahui sang pemimpin sudah tewas dibunuh musuh. Sebelum menghadapi perang, Nobunaga sempat menyampaikan pidato singkat yang berisi sebagai berikut :

"Imagawa mempunyai 40.000 pasukan menyerbu tempat ini? Saya tidak percaya itu. Imagawa hanya punya 35.000 pasukan. Ya, jumlah nya masih sangat banyak. Jadi, Sado, kamu ingin saya menyerah? Bagaimana bila saya menyerah? Apakah kita akan puas mengakhiri hidup dengan cara seperti itu? Atau kita bertahan seperti usul Katsui? Bagaimana bila kita tinggal bertahan dalam kastil ini dan mengunci nya sambil menunggu Imagawa kehilangan ambisi nya untuk menyerang kita dan pulang? Kita

mungkin bisa memperpanjang hidup kita selama 5-10 hari ke depan, tetapi tetap kita tidak bisa bertahan. Kita sudah berada dalam jurang yang terdalam. Tetapi nasib kita bisa berubah, saya yakin kita bisa menang. Memang perjuangannya tidak akan mudah, tetapi saya beritahu kalian, ini adalah kesempatan sekali seumur hidup dan saya tidak bisa melewatkannya. Apakah kalian sungguh-sungguh ingin menghabiskan seumur hidup kalian hanya untuk berdoa berharap panjang umur? Kita dilahirkan untuk menuju ke kematian, kita semua termasuk saya, karena itu kenapa mesti takut akan kematian? Siapa yang bersama saya, ayo maju berperang besok. Siapa saja yang takut untuk maju, duduk lah disini sebaga penonton dan lihatlah saya memenangkan pertempuran itu."

3.1.1 Strategi Perang Yang Dilakukan Oda Nobunaga Sebelum Perang Anegawa (姉川)

Dengan strategi perang Oda Nobunaga yang terlebih dahulu harus menyerang Imagawa ini membawa kemenangan bagi Oda Nobunaga. Pengawal berkuda dari pihak Nobunaga, Hattori Koheita dan Mori Shinsuke berhasil membunuh Imagawa Yoshimoto. Namun dalam pertempuran Okehazama ini, menewaskan dua Samurai yang membela Oda Nobunaga, yakni Sakuma Morishige (佐久間森重) dan Naito Katsusuke (内藤克介). Seusai Pertempuran Okehazama, klan Imagawa menjadi kehilangan kendali atas klan Matsudaira yang melepaskan diri dari keluarga Imagawa. Pada tahun 1562 dengan perjanjian Persekutuan Kiyosu, Nobunaga bersekutu dengan Matsudaira Motoyasu (松平元康) yang kemudian dikenal sebagai Tokugawa Ieyasu (徳川家康) dari Provinsi Mikawa. Kedua belah pihak memiliki tujuan yang sama, yakni menghancurkan klan Imagawa. Okehazama secara umum dianggap sebagai pijakan pertama Nobunaga dalam usaha besarnya menyatukan seluruh Jepang dan menciptakan perdamaian di seluruh negeri.

Setelah mengalahkan Imagawa, langkah Oda Nobunaga selanjutnya adalah menguasai daerah Mino, karena Nobunaga berpikir bahwa menguasai Mino, sama saja dengan menguasai Jepang. Namun Nobunaga harus menghadapi Mino yang berbatasan dengan daerah Kai dan Shinano yang dikuasai klan Takeda,

sehingga untuk pertama kalinya Oda Nobunaga kontak langsung dengan salah satu daimyo paling tangguh era Sengoku yaitu Takeda Shingen. Pada tahun 1564 Nobunaga memutuskan untuk bersekutu dengan klan Azai dengan cara menikahkan adik perempuan Nobunaga dengan Azai Nagamasa. Di samping itu ada perjanjian yang menjadi kesepakatan antara Klan Azai dengan Klan Oda, yaitu Klan Oda tidak diperbolehkan menyerang Klan Asakura, yang sudah lama menjalin persahabatan dengan Klan Azai. Pada tahun yang sama, Nobunaga memerintahkan Kinoshita Tokichiro (Toyotomi Hideyoshi) untuk membangun sebuah istana Sunomata yang akan digunakan sebagai batu loncatan penyerangan ke Mino. Saat itu Mino dikuasai oleh Saito Yoshitatsu, yang merupakan kakak ipar Oda Nobunaga. Sebelumnya, pemimpin dari Klan Saito adalah Saito Dosan, namun Saito Dosan tewas karena pemberontakan yang dilakukan oleh anak pewarisnya sendiri. Sebenarnya dulu pasukan Nobunaga sedang dalam perjalanan untuk membantu pasukan Saito Dosan, namun pasukan Nobunaga terlambat. Lalu satu tahun setelah pertempuran di Okehazama, Yoshitatsu meninggal karena penyakit dan pewarisnya adalah Saito Tatsuoki. Oda Nobunaga mengetahui bahwa Tatsuoki merupakan orang yang lemah dan tidak memiliki bakat untuk memimpin Mino. Hal ini dimanfaatkan oleh Nobunaga untuk langsung menyerang Tatsuoki dan menaklukkan Mino. Oda Nobunaga juga membentuk koalisi dari beberapa klan yaitu klan Takenaka, klan Inaba, klan Ujiie, klan Andō, klan Hachisuka, klan Maeno dan klan Kanamori. Tahun 1567 Oda Nobunaga akhirnya menguasai Mino, dan dengan begitu Oda Nobunaga mencetuskan Tenka Fubu (天下布武) (penguasaan seluruh Jepang dengan kekuatan militer) yang sering diartikan sebagai ambisi Nobunaga untuk mendirikan pemerintahan militer oleh kelas samurai dengan menghapus kelas bangsawan dan kelas pendeta.

Sewaktu sedang memperkuat pemerintah keshogunan, Ashikaga Yoshiteru (shogun ke-13) berselisih dengan klan Miyoshi sehingga dibunuh Kelompok Tiga Serangkai Miyoshi dan Matsunaga Hisahide. Selain itu, adik Ashikaga Yoshiteru yang bernama Ashikaga Yoshiaki juga menjadi incaran, sehingga melarikan diri ke Provinsi Echizen yang dikuasai klan Asakura. Pada saat itu, penguasa Echizen

yang bernama Asakura Yoshikage ternyata tidak memperlihatkan sikap mau memburu klan Miyoshi. Pada bulan Juli 1568, Yoshiaki dengan mengabaikan rasa takutnya, mendekati Nobunaga yang sudah menjadi penguasa Mino. Pada bulan September tahun yang sama, permintaan bantuan Ashikaga Yoshiaki disambut Nobunaga yang kebetulan mempunyai ambisi untuk menguasai Jepang. Nobunaga menerima Ashikaga Yoshiaki sebagai shogun ke-15 yang kemudian memuluskan rencananya untuk menguasai Kyoto. Usaha Nobunaga untuk menaklukkan Kyoto dihentikan di Provinsi Ōmi oleh klan Rokkaku. Pimpinan klan Rokkaku yang bernama Rokkaku Yoshikata tidak mengakui Yoshiaki sebagai shogun. Serangan mendadak dilakukan Nobunaga, dan seluruh anggota klan Rokkaku terusir. Penguasa Kyoto yang terdiri dari Miyoshi Yoshitsugu dan Mastunaga Hisahide juga ditaklukkan Nobunaga. Ambisi Nobunaga menguasai Kyoto tercapai setelah Kelompok Tiga Serangkai Miyoshi melarikan diri ke Provinsi Awa.

Berkat bantuan Nobunaga, Ashikaga Yoshiaki diangkat sebagai shogun ke-15 Keshogunan Ashikaga. Nobunaga membatasi kekuasaan shogun agar bisa memerintah seluruh negeri sesuai kemauannya sendiri. Pemimpin militer daerah seperti Uesugi Kenshin juga mematuhi kekuasaan keshogunan yang dikendalikan Nobunaga. Nobunaga memaksa Yoshiaki untuk mematuhi Lima Pasal Peraturan Kediaman Keshogunan yang membuat shogun Yoshiaki sebagai boneka Nobunaga. Secara diam-diam, Ashikaga Yoshiaki membentuk koalisi anti-Nobunaga dibantu daimyo penentang Nobunaga. Koalisi anti-Nobunaga yang dipimpinnya terdiri dari daimyo seperti Takeda Shingen, Asakura Yoshikage, Azai Nagamasa, Kelompok Tiga Serangkai Miyoshi, dan kekuatan bersenjata kuil Buddha dan Shinto seperti Ishiyama Honganji dan Enryakuji. Kekuatan yang dipaksa tunduk kepada Nobunaga seperti Miyoshi Yoshitsugu dan Matsunaga Hisahide juga dipanggil untuk bergabung. Dalam usaha menaklukkan Kyoto, Nobunaga memberi dana pengeluaran militer sebanyak 20.000 *kan* kepada kota Sakai dengan permintaan agar tunduk kepada Nobunaga. Perkumpulan pedagang kota Sakai (*Sakai Egoshū*) menentang Nobunaga dengan bantuan Kelompok Tiga Serangkai Miyoshi. Pada tahun 1569, Kota Sakai menyerah setelah diserang pasukan Nobunaga. Klan Azai mengirim utusan untuk menyampaikan keputusan

yang sudah disepakati oleh Koalisi Anti Nobunaga. Setelah menerima pesan tersebut, Nobunaga sempat merasa terpukul, karena dia memikirkan bagaimana dengan adiknya nanti, jika Azai-Oda berperang. Dan Nobunaga mengembalikan surat sumpah yang pernah disepakati antara Azai dengan Oda.

3.2 Pertempuran Anegawa (姉川戦い) Pada Tahun 1570

Awalnya Azai Nagamasa tidak menginginkan untuk bergabung dengan Kelompok Anti Nobunaga, namun karena ayah Azai Nagamasa mengingatkan kembali tentang koalisi yang sudah berlangsung lama dan baik, akhirnya Azai Nagamasa memutuskan untuk bergabung dengan koalisi Anti Nobunaga. Lalu Nobunaga pergi ke Taoyama Castle sebagai langkah pertama yang Nobunaga lakukan untuk membujuk Klan Azai supaya berpihak kepada klan Oda Nobunaga. Klan Azai tetap memilih masuk ke Koalisi Anti Nobunaga. Lalu dengan berat hati Nobunaga menerima kenyataan bahwa Azai mengkhianati Oda Nobunaga. Nobunaga mengetahui bahwa yang menjadikan pertikaian antara Klan Azai dengan Nobunaga adalah Shogun Ashikaga. Ashikaga memiliki cara licik untuk menguasai Jepang. Namun Nobunaga memiliki sikap yang selalu berhati-hati terhadap Ashikaga, dia sengaja membiarkan kelicikan Ashikaga hingga waktu yang dia anggap tepat.

Pada tanggal 5 Mei 1570 di Kuil Shokoku bersama dengan Tokugawa Ieyasu, Nobunaga memikirkan dan merundingkan rencana untuk menyerang Kastil Odani yang merupakan benteng pertahanan Klan Azai. Nobunaga memerintahkan Ieyasu untuk kembali ke Hamamatsu dan menunggu aba-aba dari Nobunaga. Nobunaga tidak langsung menyerang Kastil Odani karena Nobunaga berpikir bahwa kalau langsung menyerang dari arah Gifu dan Kyoto, akan berakibat fatal jika terdapat kesalahan kecil. Lalu Nobunaga memerintahkan Ieyasu untuk menghadapi musuh di timur lalu pasukan Nobunaga akan segera tiba untuk mendukung pasukan Ieyasu setelah Nobunaga menghadapi musuh di barat. Itulah siasat sementara yang mereka bicarakan. Setelah Ieyasu, Niwa Nagahide, Akechi Mitsuhide, dan Hideyoshi berhasil menangani pasukan Asakura yang mengejar mereka tiba di Kyoto, Nobunaga segera mengumpulkan mereka

untuk merencanakan langkah selanjutnya. Pada tanggal 9 Mei, Nobunaga memasuki Negeri Omi yang akan mengalahkan pasukan Rokkaku terlebih dahulu di tepi Sungai Yasu, lalu memposisikan para komandan yang kembali dari Echizen di setiap kastil. Mori Sanzaemon diposisikan di Kastil Usayama, Sakuma Nobunori di Kastil Nagahara, Shibata Katsuie di Kastil Chokoji, Kinoshita Hideyoshi di Kastil Nagahama dan Nakagawa Kiyohide di Kastil Azuchi. Tujuan Nobunaga memposisikan para komandannya di setiap kastil adalah untuk mempertahankan diri dari serangan klan Azai. Setelah itu, Nobunaga pergi menuju salah satu kastil yang ada di daerah Nijo dan mengirim utusan kepada Azai Nagamasa. Utusan itu harus menyampaikan kepada Nagamasa, kalau klan Azai melawan Nobunaga, Shogun Yoshiaki yang akan menyerang Kastil Odani. Nobunaga juga memerintahkan kepada Akechi Mitsuhide dan Niwa Nagahama untuk bertanggung jawab atas pertahanan di Kyoto, lalu setelah itu Nobunaga kembali ke Gifu. Dalam perjalanan menuju Gifu, Nobunaga sengaja menghindari wilayah klan Azai dan memilih jalan belakang melalui Tanjakan Chigusa. Nobunaga memilih melewati Kastil Hino yang dikuasai oleh klan Gamo, Otoha, Tazu, Hatayama, lalu menempuh daerah pegunungan dan terakhir keluar melalui Chigusa di Ise. Alasan mengapa Nobunaga menghindari wilayah Azai adalah mengantisipasi berhadapan langsung dengan pasukan Azai dan mengakibatkan Nagamasa sulit mengajukan damai. Dalam perjalanan ini Nobunaga dikawal oleh Gamo Tsuruchiyo yang sudah ditentukan menjadi menantu Nobunaga, Katsuta Kanroku, Fuse Tokuro, dan pasukan yang lain berjumlah 150 orang. Namun dalam perjalanan, tiba-tiba ada serangan yang hampir melukai Nobunaga. Nobunaga heran, karena yang tau perjalanan itu hanya Gamo Tsuruchiyo dan Shogun. Namun Nobunaga langsung berpikir bahwa shogun lah yang membocorkan rencana perjalanan tersebut kepada Rokkaku atau Asakura. Karena kejadian tersebut, Nobunaga yang tadinya berpikir akan berdamai dengan Azai berubah pikiran untuk membulatkan tekad akan menyerang Azai.

Bagi Nobunaga menguasai Gifu dan Kyoto merupakan jalan yang memudahkan dia untuk menyatukan Jepang, sehingga dia rela mengorbankan apa saja, termasuk berulang kali membujuk klan Azai untuk berkoalisi dengan

Nobunaga. Namun bagi klan Azai, Asakura lah yang terpenting. Berbeda dengan Azai Nagamasa, yang mengerti apa yang menjadi ambisi Nobunaga selama ini merupakan hal yang baik. Hal itulah yang membuat Nobunaga bersabar selama ini.

Pada akhir bulan Mei, Shibata Katsue yang menjaga pertahanan di Kastil Chokoji sedang mengalami kesulitan karena dikepung oleh pasukan Rokkaku Shotei dan tiga serangkai Miyoshi segera mendarat di daerah Settsu untuk menyerang Kastil Chokoji. Lalu ada informasi bahwa kuil Hongan di Osaka mendukung mereka untuk menghalangi jalan Nobunaga ke Kyoto. Di kuil Hongan ada seorang rabib yang awam dan perkasa yang bernama Shimotsuna Yoshikado. Dengan demikian, di bawah pemerintahan Shogun Yoshiaki terbentuk dewan yang terdiri dari Takeda, Asakura, Azai, Rokkaku, Matsunaga, Tsutsui, dan Miyoshi. Dewan ini dibentuk untuk melawan Nobunaga.

Nobunaga yang telah melakukan persiapan dan mengumpulkan pasukan berjumlah 23.000 pasukan. Begitu pasukan Nobunaga berangkat menuju Omi Utara, pada saat itu juga pasukan Tokugawa Ieyasu berangkat dari Hamamatsu dan sudah tiba di Kastel Odani. Pasukan Tokugawa yang disiapkan berjumlah 5.000 pasukan. Klan Azai membaca siasat dari Nobunaga bahwa pasukan Nobunaga pasti sedang terburu-buru untuk menyerang, namun Azai Hisamasa berpikir untuk tidak terpancing keluar kastil. Pasukan Azai berjumlah 7.000 dan Asakura berjumlah 8.000 pasukan. Namun Nagamasa juga telah meminta bantuan pasukan ke dua berjumlah 10.000 pasukan yang tak lama lagi akan tiba di kastil.

Strategi perang dari pihak Azai dibuat dengan perhitungan bahwa pasukan Nobunaga akan memasuki Omi dari Mino dan langsung masuk ke Gunung Toragoze untuk menyerang Azai. Gunung Toragoze terletak di sebelah selatan Gunung Odani, yaitu tempat dimana orang bisa melihat kastil utama Azai dari dekat. Menurut perhitungan Azai, Nobunaga akan mengawasi seluruh kegiatan yang ada di dalam kastil Odani. Pasukan Asakura yang berjumlah 8.000 dipimpin oleh Asakura Shikibu Kageakira. Shikibu akan menuju ke kastil Yokoyama yang berfungsi sebagai benteng pertahanan dan terletak di sebelah timur pasukan

Nobunaga. Dari tempat itu dia akan memotong jalan mundur musuh dan menyerang dari kedua sisi sambil bekerja sama dengan pasukan Azai. Mereka memperhitungkan siasat itu atas dasar sifat Nobunaga dan mereka berepakat untuk menjalankan strategi perang tersebut untuk menyerang pasukan Nobunaga.

Dari pasukan Nobunaga, pasukan Mori Sanzaemon dan Sakai Ukon membakari rumah-rumah penduduk yang ada di kaki Gunung Hibari, pasukan Shibata, Sakuma, Niwa, dan Kinoshita mulai mengepung Kastil Odani dari arah Selatan. Dan tepat seperti dugaan Asakura, Nobunaga menempatkan markas utamanya di Puncak Gunung Toragoze dan bermalam di situ. Pasukan Tokugawa pun belum tiba. Namun ketika tanggal 22 Juni malam, Nobunaga memandangi Kastil Odani sambil menikmati makanan. Lalu setelah makan, Nobunaga beserta 16 anak buahnya pergi menuruni gunung dan keluar ke Miyabe melalui Motokawa lalu ke selatan Anegawa. Tidak ada satupun yang mengerti maksud dari Nobunaga. Saat menyeberang sungai itu, Kinoshita datang menyusul Nobunaga. Nobunaga memberitahu Kinoshita bahwa strategi perang sudah berubah. Yaitu Nobunaga akan memotong hubungan antara kastil Yokoyama dan Kastil Odani, dengan begitu jalan pasukan Asakura untuk memasuki Kastil Yokoyama akan terhalang. Lalu Nobunaga memerintahkan untuk memindahkan markas pertahanan ke Ryugahana lalu langsung menyerang Kastil Yokoyama yang merupakan benteng pertahanan Azai. Strategi yang dipakai oleh Azai tidak berhasil untuk menyerang Nobunaga, karena Nobunaga menyerang Kastil Yokoyama terlebih dahulu bukan Odani. Hal itu membuat pasukan yang berada di Odani tidak bisa melakukan apa-apa dan mulai kebingungan.

Kastil Yokoyama pun mulai diserang tanpa henti oleh pasukan Niwa Goroza. Sebelumnya Nobunaga dan Tokugawa sudah bertemu di Ryugahana dan pasukan Tokugawa yang berjumlah 6.000 langsung membentuk formasi di sebelah kiri pasukan Nobunaga. Saat itu pasukan Asakura yang gelombang kedua belum juga tiba. Hal ini memaksa pasukan Azai keluar dan bergabung dengan pasukan Asakura sebelum Kastil Yokoyama ditaklukkan. Lalu pasukan Azai membentuk operasi militer di tempat terbuka yang merupakan keahlian Azai.

Tujuan operasi ini adalah mendukung Kastil Yokoyama. Jika Kastil Yokoyama berhasil ditaklukkan oleh Nobunaga, hubungan dengan kastil-kastil di sebelah akan terputus sehingga Kastil Odani tidak bisa bergerak. Pasukan Azai-Asakura berhadapan secara langsung di Gunung Oyori yang terletak di sebelah tenggara Kastil Odani dan menunggu di situ sampai malam datang, lalu langsung maju ke tepi utara Anegawa. Pasukan yang paling dekat dengan lokasi markas Nobunaga adalah pasukan Azai sedangkan pasukan Asakura dekat ke arah pasukan Tokugawa.

Pagi hari tanggal 28 Juni, sebelum fajar pasukan Azai-Asakura mulai memasuki sungai. Ketika itu, susunan formasi pasukan Oda-Tokugawa dimulai dari pasukan Tokugawa yang berada paling depan, barisan kedua Pasukan Shibata Katsue dan Akechi Mitsuhide, lalu pasukan baris ketiga Inaba Ittetsu dan Ujie Bokuzen dan pasukan utama yaitu Sakai ukon, Ikeda Nobuteru, Kinoshita Hideyoshi, Ichihasi Nagatoshi dan Kawajiri Hidetaka. Pasukan yang menghadapi Kastil Yokoyama dipimpin oleh Niwa Nagahide. Pasukan bersiaga membentuk dua belas lapis. Pertempuran berlangsung yang didahului serangan pasukan Asakura dan menyerang pasukan Tokugawa yang dipimpin oleh Sakai Tadatsugu. Sakai Tadatsugu merupakan anak buah berpangkat tinggi dari Mikawa dan merupakan suami dari bibi Ieyasu.

Pertempuran Anegawa ini merupakan pertempuran yang sangat sengit. Karena pasukan Oda-Tokugawa dan pasukan Azai-Asakura memiliki semangat yang tinggi untuk berperang. Di tengah pertempuran, salah satu pasukan Azai yaitu Magara Jurozaemon Tadataka ingin langsung berhadapan dengan Tokugawa Ieyasu. Panjang pedang yang dimilikinya adalah 155 cm, yang disebut Taro Chiyozuru, salah satu pedang terbaik yang ada di Jepang. Namun salah satu pasukan Tokugawa yaitu Honda Heihachiro mendesak Tokugawa untuk segera melawan, dan dengan semangat perang yang tangguh, Tokugawa mengizinkan pasukannya untuk bersatu melawan Magara. Yang berhadapan adalah Sikasaka bersaudara yaitu Shikibu, Gorojiro, dan yang paling bungsu adalah Rokorosaburo. Dengan kompak mereka melawan Magara, mereka membuat Magara lelah dengan

pedang besarnya sendiri, setelah itu mereka mulai menyerang Magara. Pada akhirnya Magara Jurozaemon berhasil ditaklukkan oleh Sakisaka bersaudara. Sementara itu pasukan Oda Nobunaga yang berhadapan dengan Azai juga sedang berupaya untuk mengalahkan pasukan Azai. Dari pasukan Oda Nobunaga, Sakai Ukon serta anaknya Sakai Kyuzo telah dibunuh oleh Isono Kazumasa. Hal itu membuat pasukan Oda Nobunaga terdesak dalam pertempuran yang sengit itu. Pasukan yang berada di barisan kedua dipimpin oleh Ikeda Nobuteru, pasukan Kinoshita serta pasukan Shibata pun tidak berhasil menahan pasukan Azai yang sangat kuat. Padahal pasukan Tokugawa sudah berhasil menyeberangi sungai. Panglima perang andalan Azai, yaitu Mitamura Shouemon sudah tewas. Mendengar hal tersebut, Oda Nobunaga lekas membuat taktik yang terakhir, yaitu menyerbu pasukan Isono Kazumasa dari arah samping. Tiba-tiba Nobunaga dihadapi oleh orang yang tak dikenal dengan membawa kepala Mitamura yang telah dipenggal, lalu menyerang Nobunaga. Dengan mudahnya Nobunaga mengalahkan orang tersebut yang merupakan panglima dari Klan Azai bernama Endo Kiuemon. Salah satu panglima Azai juga tertangkap karena telah menyamar sebagai pasukan utama Nobunaga. Dengan begitu pasukan Oda-Tokugawa berhasil mengalahkan pasukan Azai-Asakura. Sedangkan Azai Nagamasa berhasil mundur dan kembali ke Kastil Odani.

3.3 Bergabungnya Takeda Shingen dengan Koalisi Anti-Nobunaga

Setelah pertempuran yang terjadi di Anegawa yang dimenangkan oleh Oda-Tokugawa, Kastil Odani tetap berdiri. Lalu setelah mengetahui pasukan Azai-Asakura mengalami kekalahan, Kinoshita Tokichiro Hideyoshi dipercayakan Oda Nobunaga untuk menjaga Kastil Yokoyama. Sedangkan Niwa Gorozaemon Nagahide ditempatkan di kubu pertahanan yang dibuat di Wisma Dodo yang berada di sebelah timur Kastil Sawayama untuk mengawasi Isono Kazumasa yang melarikan diri ke arah selatan dan mengurung diri di dalam Kastil Sawayama. Lalu dari pihak Kastil Odani mengadakan penjagaan ketat dengan cara menutup jalan dari seluruh penjuru dan membuat pagar yang terbuat dari bambu dan ranting di sekeliling Kastil Odani.

Oda Nobunaga dengan beberapa anak buahnya menuju Kyoto untuk menghadap Shogun. Selama empat hari Nobunaga berada di Kyoto, dan pada tanggal 8 Juli Nobunaga kembali ke Gifu. Pada waktu yang sama Tokugawa Ieyasu kembali ke Hamamatsu bersama pasukannya. Setelah pergi ke Kyoto, Nobunaga mengetahui sesuatu bahwa Takeda Shingen dari Negeri Kai juga ikut dalam bagian Koalisi Anti-Nobunaga. Selama ini Shogun bukan hanya bergantung pada Asakura saja, melainkan Takeda Shingen juga terlibat. Takeda Shingen merupakan penguasa Negeri Kai yang sangat ahli dalam membuat taktik perang bahkan sudah terkenal di Jepang. Sebelumnya Nobunaga sudah mengantisipasi gerakan dari Shingen dengan cara menjalin hubungan ikatan keluarga. Namun usaha Nobunaga sia-sia. Takeda Shingen tetap memilih untuk bergabung dengan Koalisi Anti-Nobunaga. Pada bulan Oktober, Takeda Shingen berangkat dari Kofu menuju ke Kyoto bersama dengan pasukan yang Amano Kagatsura untuk menaklukkan Kastil Tadaki di wilayah Iwata dan Kastil Iida di wilayah Suchi lalu menuju ke kastil Kuno.

3.3.1 Strategi Perang Tokugawa Ieyasu

Lalu di Kastel Hamamatsu Ieyasu mengadakan rapat strategi perang. Namun dalam rapat tersebut tidak sedikit yang menyarankan untuk menyerah dan tidak melawan Takeda Shingen karena sangat kecil kemungkinan untuk menang. Tokugawa Ieyasu tidak setuju dengan hal tersebut, karena Tokugawa Ieyasu memiliki tujuan yang sama dengan Oda Nobunaga, yaitu untuk menyatukan Jepang. Jumlah pasukan Tokugawa yang bisa dikerahkan adalah 3.000 orang. Tokugawa memilih Honda Heihachi, Naito Nobunari, dan Okubo Tadayo untuk menyerang musuh dari arah timur laut Mitsuke. Tokugawa memiliki tekad yang kuat untuk melawan pasukan Shingen. Tokugawa memerintahkan untuk sekedar menakut-nakuti musuhnya. Honda Heihachiro masih berumur 25 tahun dengan pakaian perang dan membawa tombak penebas yang sangat terkenal, dengan berani menyerbu pasukan Shingen. Di Sungai Tenryu Takeda Shingen memposisikan pasukannya yang berasal dari klan Hojo sebanyak 4.000 orang untuk menyerang Kastil Futamata dari daerah Nonbe dan Godai Jima di wilayah

Iwata. Panglima perang nya adalah Takeda Katsuyori yang merupakan putera pewaris Takeda Shingen, Shoyoken Nobukado, dan Anayama Baisetsu Nobukimi yang berasal dari klan Takeda juga.

Pasukan Tokugawa yang bertahan di kastil Futamata dipimpin oleh Nakane Masateru, lalu yang bertugas sebagai pertahanan kastil adalah Aoki Hirotsugu dan Matsudaira Yasuyasu. Pasukan Takeda Shingen menyerang kastil Futamata terlebih dahulu, untuk menghindari Kastil Hamamatsu. Memang ada kekhawatiran bahwa pasukan Nobunaga akan tiba selama Shingen menyerang Kastil Hamamatsu. Tokugawa Ieyasu juga memberikan perintah untuk menjaga pertahanan Kastil Utsuyama kepada Matsudaira Kiyoyoshi yang berada di Ochiha di tepi barat Danau Hamana. Hal tersebut dilakukan Ieyasu demi mengamankan jalan di antara pasukan Tokugawa dan bantuan dari Oda Nobunaga yang akan datang dari arah barat. Lalu Ieyasu memposisikan Matsudaira Tadamasu dan Shidara Sadamichi di Kastil Noda di wilayah Yana, Aoki Kazushige dan Honda Toshihisa di kastil Takatenjin di wilayah Ogasawara.

Pertama sekali pasukan Takeda Shingen menyerang Kastil Futamata, namun pertahanan pasukan Tokugawa sangat kuat sekali dan membuat Takeda Shingen cemas. Beberapa saat setelah itu, pasukan Takeda mengetahui bahwa persediaan air Kastil Futamata berasal dari Sungai Tenryu. Takeda Shingen memberikan perintah untuk membuat rakit dari batang kayu besar dan menghancurkan menara untuk mengambil air dalam satu kali serangan. Setelah sumber persediaan air dihancurkan, pada akhirnya pertahanan kastil mampu dihancurkan pasukan Takeda Shingen dan pasukan Tokugawa harus mundur ke Kastil Hamamatsu.

Pertempuran dimulai dari tanggal 13 Oktober, hingga saat itu sudah mencapai hari ke-66, dan mencapai pertempuran yang menentukan. Pasukan bantuan dari Oda Nobunaga yang berjumlah 3.000 orang telah tiba di Kastil Hamamatsu. Barisan pertama pasukan Nobunaga dipimpin oleh Sakuma Nobumori, Hirate Hirohide, dan Takigawa Kazumasu. Barisan kedua dipimpin oleh Hayashi Michikatsu dan Mizuno Nobumoto. Mereka berangkat menuju

Hamamatsu melalui Jalan Raya Honzaka. Mendengar pasukan Nobunaga telah tiba di Hamamatsu merupakan hal sangat mempengaruhi pasukan Takeda Shingen. Saat yang sama, pasukan Shingen memutuskan untuk menuju ke selatan dari Kastil Futamata melalui Jalan Raya Honzaka dari sekitar Osakabe, Nakagawa lewat Inoya, lalu keluar menuju Mikawa Timur. Mendengar hal tersebut, Ieyasu beserta panglima perang yang lain mengadakan rapat yang akan menentukan nasib pasukan Tokugawa. Panglima yang hadir dalam rapat tersebut adalah Sakai Tadatsugu, Ishikawa Kazumasa, Okubo Tadayo, Okubo Tadachika, Ogasawara Nagatada, Matsudaira Ietada, Honda Tadakatsu, serta Tori Mototada. Di dalam rapat tersebut panglima perang Tokugawa Ieyasu berpendapat untuk tetap berada di dalam kastil Futamata, namun Ieyasu memerintahkan untuk mengikutsertakan panglima dari Oda Nobunaga dalam rapat tersebut dan salah satu jurutulis yang sangat mahir.

Keesokan hari nya, Tokugawa memberitahu tentang formasi perang yang akan digunakan dalam pertempuran ini. Formasi yang digunakan oleh Tokugawa adalah Gelar Sayap Burung Jenjang, dengan kata lain formasi akan membentuk barisan lurus dan melebar. Sakai Tadatsugu menempati posisi sayap paling kanan lalu diikuti oleh Takigawa Kazumasa, Hirate Hirode, Sakuma Nobumori secara berurutan. Lalu di tengah merupakan pasukan utama yang dipimpin oleh Ieyasu sendiri. Sayap sebelah kiri ditempati oleh Ogasawara Nagatada, Matsudaira Ietada, Honda Tadakatsu, dan Ishikawa Kazumasa di posisi sayap paling kiri.

3.3.2 Strategi Perang Takeda Shingen

Formasi perang yang digunakan oleh Takeda Shingen adalah gelar sisik ikan. Barisan pertama dipimpin oleh Oyamada Nobushige, Yamagata Masakage serta kelompok ketiga klan Yamagata. Persis di sebelah kiri mereka adalah Naito Masatoyo dan Obata Nobusada. Barisan kedua dipimpin oleh Baba Nobufasa dan Takeda Katsuyori. Perbandingan jumlah prajurit barisan pertama dan kedua saja jauh melebihi dari jumlah prajurit Tokugawa Ieyasu. Dibandingkan dengan formasi gelar sisik ikan, pada formasi yang dipakai Tokugawa tidak memiliki barisan pendukung pada bagian belakang, sehingga memaksa pasukan Tokugawa

untuk mengepung pasukan Takeda yang berjumlah 30.000 pasukan. Dengan perbandingan pasukan yang begitu besar, Tokugawa memerintahkan untuk setiap pasukan menangani tiga orang sekaligus.

3.3.3. Berlangsungnya Perang Mikatagahara (1572)

Mikatagahara merupakan dataran yang luas, dari arah utara hingga selatan mencapai sekitar 12 km dan arah timur ke barat sekitar 8 km, daerah terendah berada di dekat Hamamatsu dan tertingginya berada di sebelah utara. Pasukan Takeda yang turun dari utara menuju ke selatan dan segera membentuk formasi gelar sisik ikan yang memiliki cadangan, dengan kata lain, jika sisik satu hancur, akan diganti dengan sisik yang lain. Sedangkan pasukan Tokugawa yang bergerak maju dari arah selatan ke arah utara yang membentuk barisan yang melebar ke kiri dan melebar ke kanan. Formasi tersebut bisa disebut sebagai formasi yang luar biasa dalam strategi perang.

Di tengah pertempuran ada perbedaan pendapat antara pasukan Tokugawa dengan pasukan Oda Nobunaga, yaitu Kazumasu dengan Hirohide. Namun, Hirohide menahan dirinya untuk menjaga nama baik klan Oda, sebagai bentuk kesetiiaannya kepada Oda Nobunaga. Begitu juga dengan Kazumasu yang memilih untuk tidak mempermasalahkan hal sepele. Dengan begitu kedua pasukan gabungan itupun menambahkan semangat mereka untuk melawan pasukan Takeda Shingen.

Pada saat menyerang, pasukan Takeda mengandalkan Kaum Minamata, yaitu kelompok yang terdiri dari pelempar unggulan yang memiliki akurasi mengenai sasaran 100%. Karena di negeri Kai pada saat itu tidak memiliki senapan yang cukup untuk melawan musuh dan memakan waktu yang lama untuk mengisi ulang peluru, Takeda Shingen lebih memilih untuk menyerang lawan dengan melempar batu. Takeda Shingen tidak mengizinkan pasukannya untuk mundur selangkah pun. Kedua belah pihak masih tetap berperang meski pada akhirnya pasukan Tokugawa mengalami kekalahan besar secara harfiah. Dalam pertempuran Mikatagahara ini salah satu panglima perang dari pasukan Tokugawa

meninggal, yaitu Hirate Hirohide. Namun, Ieyasu berhasil mempertahankan Kastil Hamamatsu dan mengusir pasukan Takeda. Setelah mengalami kekalahan, sebagian pasukan yang dikirim oleh Oda Nobunaga harus segera kembali. Hal itu atas perintah Oda Nobunaga sendiri, karena pada saat itu Oda Nobunaga juga sedang menghadapi musuh di Settsu, Omi, dan Ise.

3.4 Lemahnya Koalisi Anti-Nobunaga

Setelah mendengar kabar bahwa Takeda Shingen tewas, Oda Nobunaga segera memanfaatkan situasi tersebut untuk menyerang Koalisi Anti-Nobunaga. Karena selama ini, Koalisi Anti-Nobunaga ini berlindung pada Takeda Shingen yang memiliki kekuatan besar dan berpengaruh terhadap Daimyo yang ada di Jepang. Salah satu shogun yang terdesak karena kematian Takeda Shingen adalah Shogun Yoshiaki yang juga termasuk ke dalam Koalisi Anti-Nobunaga. Sejak kematian Shingen, nama keshogunan Yoshiaki Ashikaga pun akhirnya musnah.

Pada akhir bulan Juli, Nobunaga beserta pasukannya memasuki daerah Omi Utara. Saat yang sama Asakura Yoshikage datang dengan membawa 20.000 pasukan atas permintaan dari klan Azai untuk menyerang markas pasukan Oda. Perang ini akan menentukan menang kalah di antara pasukan Azai-Asakura dengan pasukan Oda Nobunaga. Lalu pada tanggal 10 Agustus, Oda Nobunaga sudah berada di Desa Yamada, Omi Utara. Tempat ini merupakan tempat penghubung antara pasukan Azai dengan Asakura. Para pasukan Oda Nobunaga berpikir bahwa Nobunaga akan menyerang Kastil Odani saat itu juga. Selama 10 hari lamanya Nobunaga menunggu dan tak melakukan penyerangan apapun terhadap Azai-Asakura. Ternyata Nobunaga dengan sengaja tidak segera menyerang Azai-Asakura karena dia menunggu cuaca yang sangat ekstrim. Sebelumnya, Nobunaga telah memerintahkan anak buahnya untuk bersiap menghadapi hujan angin yang sangat besar, karena saat cuaca itu telah tiba, saat itulah pasukan Nobunaga akan menyerang. Pertama yang akan diserang adalah Kastil Ozuku, yaitu tempat dimana pasukan terdepan Asakura berjaga. Nobunaga juga memperhitungkan bahwa saat itu, tepatnya tanggal 12

Agustus, merupakan hari dimana bulan tepat berada di atas, dan itu yang menjadi alasan Nobunaga untuk melakukan penyerangan pada malam hari.

Oda Nobunaga sudah bertekad untuk memusnahkan siapa saja yang menghalanginya untuk menyatukan Jepang. Nobunaga pun sudah mempersiapkan untuk menyerang Klan Asakura terlebih dahulu. Dalam penyerangan Klan Asakura, putra semata wayang Yoshikage, yaitu Aiomaru dibunuh oleh Niwa Nagahide. Setelah merasa sudah terdesak oleh pasukan Nobunaga, akhirnya Yoshikage memilih untuk bunuh diri dengan cara meminta dipenggal kepalanya oleh Takahashi Jinzaburo, lalu Takahashi bunuh diri dengan seppuku.

Hubungan antara Asakura dengan Azai berhasil diputuskan oleh pasukan Nobunaga. Langkah Nobunaga selanjutnya adalah pergi menyusul Hideyoshi ke Tsuburaoka untuk menjalankan strategi yang dimiliki oleh Hideyoshi. Taktik perang kali ini sangat dibatasi karena Oichi beserta anaknya berada di dalam kastil tersebut. Oda Nobunaga mengirimkan seorang utusan kepada Hisamasa untuk melakukan negosiasi, namun Hisamasa menolak tawaran tersebut. Akhirnya Hideyoshi memulai penyerangan, lapis ketiga pertahanan Klan Azai berhasil dengan mudah dilumpuhkan. Hisamasa memilih untuk seppuku. Saat yang sama, pasukan Nobunaga sudah mulai menyerang bagian puncak gunung, yaitu tempat dimana Nagamasa dan Oichi berada. Nobunaga mengirimkan utusan kepada Nagamasa, agar segera menyerahkan diri. Nagamasa menyerahkan Oichi dan ketiga putrinya kepada Nobunaga, sementara Nagamasa tetap akan melawan pasukan Nobunaga demi menjaga kesetiaan terhadap ayahnya. Seluruh bagian pada kastil tersebut udah dikuasai oleh pasukan Nobunaga, lalu Nagamasa juga memilih untuk seppuku dan memenggal kepalanya.

3.5 Strategi Perang Oda Nobunaga Untuk Menghadapi Takeda Katsuyori

Setelah mengalahkan Nagamasa pada bulan September 1573, Nobunaga sibuk untuk mengatur susunan kota di Kyoto dengan memperbaiki jalan, jembatan,

membuat kapal serta kereta dan melatih seluruh pasukan yang dimiliki Oda Nobunaga. Bahkan Nobunaga juga mempersiapkan sejumlah senjata api. Di tengah kesibukan Nobunaga itu, Nobunaga menerima pesan bahwa utusan Tokugawa meminta bantuan pasukan, karena Tokugawa mendengar bahwa Takeda Katsuyori telah berada dekat dengan Kastil Hamamatsu, yaitu daerah kekuasaan Tokugawa Ieyasu. Mendengar hal itu, Nobunaga langsung mempersiapkan seluruh senjata dan pasukan untuk menghadapi Takeda Katsuyori.

3.5.1. Perencanaan Strategi Perang Oda Nobunaga Dengan Tokugawa Ieyasu

Salah satu utusan Tokugawa menerima pesan dari Nobunaga bahwa pasukan bantuan telah dikirimkan. Saat yang sama Nobunaga segera bergegas untuk membantu Tokugawa melawan Takeda Katsuyori. Sebelumnya Nobunaga mengirimkan mata-mata ke Awaji. Lalu kemudian mata-mata itu memberitahu kepada Nobunaga bahwa Chikoin Yorisoshi, pendeta Sekte Shingon, sebagai utusan Yoshiaki telah berangkat dari Yura dengan membawa tiga surat rahasia yang ditunjukkan kepada Takeda Katsuyori, Mizuno Nobumuro serta Uesugi Kenshin. Hal itu juga telah diprediksikan oleh Nobunaga. Surat perintah untuk maju ke Kyoto yang telah diterima oleh Katsuyori akan segera dilaksanakan dengan semangat oleh Katsuyori.

Pertama yang akan dilakukan oleh Nobunaga adalah Katsuyori harus menjadi orang yang mengutamakan penyerangan daripada pertahanan, lalu memancingnya untuk berperang di luar negeri kekuasaannya, Negeri Kai. Demi keberhasilan strategi itu, Nobunaga dan Ieyasu sepakat untuk menyerahkan Kastil Takatenjin kepada Katsuyori. Tepat tanggal 14 Juni, Kastil Takatenjin pun jatuh ke tangan Katsuyori. Setelah itu, Nobunaga tidak segera memundurkan pasukannya ke Gifu, melainkan mengerahkan pasukan ke Tsushima di Owari. Lalu Nobunaga menceritakan yang sebenarnya kepada pasukannya, bahwa menyerang Nagashima akan berakibat fatal karena lawannya merupakan kumpulan penganut yang sangat fanatik.

Setelah tiba di Tsushima seluruh pasukan yang dari Gifu pun datang, sehingga seluruh pasukan berjumlah 80.000 orang. Dengan demikian Nobunaga membentuk formasi sedemikian rupa. Di Kawaguchi, Nobunaga memerintahkan putera sulungnya, Nobutada berada di sayap kiri yang dipimpin oleh panglima perang Kozuke No Suke Nobukane. Lalu di pasukan sandi ada Ikeda Shozaburo, Yanada Dewa No Kami, Mori Shozo Nagayoshi, Sakai Ecchu No Kami, dan dari klan Oda yaitu Tsuda Ichinosuke Nobunari, Tsuda Magojuro Nobutsugu, Oda Hidenari, Oda Nagatoshi, semuanya berjumlah 20.000 pasukan. Di sayap kanan diposisikan di Katori yang akan dipimpin oleh Shibata Katsue dan Sakuma Nobumori sebagai wakil panglima disertai samurai yang ternama seperti Inaba Iyo No Kami, Inaba Sakyonosuke dan Hachiya Hyogo No Kami, total pasukan di sayap kanan adalah 20.000 orang. Pasukan utama di Hayaoguchi yang dipimpin oleh Nobunaga sendiri, wakilnya adalah kakak tiri dari Nobunaga yaitu Oda Nobuhiro. Lalu ada Niwa Nagahide, Sasa Narimasa, Maeda Toshiie, Ujiie Sakyonosuke, Azai Shinpachiro, Inuma Kanbee, Kinoshita Hidenaga, Kawajiri Yohee, Fuwa Kawachi No Kami, Maruge Saburobee, Kanamori Gorohachi, dan Ichihasi Kurozaemon, total pasukan utama adalah 30.000 orang. Dan pasukan yang berada di air terdiri dari Takigawa, Kuki, Ito, Mizuno, Hayashi, Shimada. Mereka memenuhi seluruh permukaan sungai dari arah hulu. Perang kali ini bukanlah perang yang biasa.

3.5.2. Penyerangan Terhadap Nagashima (Sekte Ikko-Ikki)

Pada tanggal 12 Juli 1574, perangpun dimulai. Di tengah-tengah kesibukan pasukan melawan musuh, Nobunaga mendapat kabar bahwa pasukan Uesugi akan segera memasuki daerah Ecchu dan Kaga. Lalu Nobunaga memerintahkan agar seluruh pasukan bergerak dengan cepat tanpa henti, agar tidak berlama-lama di Nagashima. Pada tanggal 2 Agustus, pasukan Oda baru berhasil menaklukan sebuah kastil cabang di depan gerbang utama kuil. Dapat dibayangkan betapa kuatnya lawan Nobunaga. Namun pasukan Oda tidak pernah berpikir untuk kalah, sampai akhirnya musuhnya mengibarkan bendera putih,

tanda menyerah. Namun Nobunaga memanfaatkan keadaan tersebut. Pasukan Nobunaga justru semakin semangat untuk menyerang musuh tanpa ampun.

Nagashima sudah dikepung secara sempurna oleh pasukan Oda yang berada di sungai dan laut yang dipimpin langsung oleh putera kedua Nobunaga, yaitu Kitabatake Nobukatsu, dan pasukan air tambahan yang dipimpin oleh putera ketiganya, Kanbe Nobutaka. Tanggal 4 Agustus, gerbang kuil utama akhirnya jatuh. Lalu pada tanggal 13 Agustus, Oshima, Pulau Karoto dan Shinohashi berhasil dikuasai oleh Nobunaga. Saat yang sama Tokugawa juga disibukkan oleh pertempuran menghadapi Takeda Katsuyori yang lagi-lagi berulah.

Akhirnya, Nobunaga berhasil menjatuhkan Kastil Nakae dan mengepung bangunan utama Kuil Nagashima dan Kuil Hongan. Namun detik-detik hancurnya Nagashima, Nobunaga mendapat kabar kematian komandan perang. Bahkan adik sepupu Nobunaga, Tsuda Nobunari juga tewas dalam pertempuran ini. Setelah mendengar kabar kematian beberapa komandan dan adik iparnya tersebut, pada tanggal 29 September 1574 Nobunaga memutuskan untuk membakar Kuil Hongan Nagashima dan Kastil Nakae beserta pengikut Sekte Ikko-Ikki yang ada di Ise, Nagashima. Dalam peristiwa Nagashima ini menewaskan 20.000 pengikut Sekte Ikko-Ikki.

3.6 Perang di Nagashino Pada Tahun 1575 (長篠の戦い)

Setelah membereskan Nagashima, Oda Nobunaga kembali ke Gifu pada tanggal 5 Oktober 1574. Saat yang sama juga Uesugi Kenshin juga telah kembali ke Echigo, seperti yang telah diprediksikan oleh Nobunaga. Nobunaga pun melakukan persiapan untuk kembali menyatukan Jepang. Nobunaga melakukan perbaikan jalan di daerah pesisir laut timur dan daerah pegunungan timur. Jalan tersebut dilebarkan hingga lebih dari 4 meter, lalu membangun jembatan, menyediakan perahu untuk melakukan penyebrangan, dan menyiapkan kereta serta kuda di setiap pos perjalanan. Nobunaga memusatkan perhatian pada penataan daerah dan pengurusan rakyat sambil mengawasi gerakan Takeda Katsuyori, yang merupakan sasaran Oda Nobunaga berikutnya. Nobunaga juga

memesan senjata dalam jumlah yang besar dan memiliki taktik perang baru setelah senjata sudah lengkap.

Tanggal 3 Maret , Nobunaga pergi ke Kyoto untuk memeriksa jalan yang telah selesai diperbaiki. Lalu kembali ke Gifu pada tanggal 28 April untuk merencanakan siasat dalam menghadapi Takeda Katsuyori. Nobunaga membuat suatu konspirasi untuk mengelabui Takeda Katsuyori. Nobunaga memerintahkan Sakuma Nobumori untuk berpura-pura mengkhianati Klan Oda dengan cara bersekongkol dengan Takeda Katsuyori. Nobunaga yakin dengan cara ini akan membuat Takeda Katsuyori keluar dari daerahnya dan dengan begitu Nobunaga dengan mudah akan mengalahkan Takeda Katsuyori.

Di samping itu Nobunaga juga mengadakan rapat besar di Kastil Gifu. Rapat besar ini dihadiri oleh seluruh panglima perang. Rapat ini tidak membicarakan strategi perang ataupun untuk menampung pendapat dari para panglima, melainkan untuk mengumumkan pelaksanaan taktik perang yang baru. Panglima perang yang hadir pada rapat ini adalah Nobutada putera Nobunaga sendiri, Shibata Katsuie, Sassa Narimasa, Sakuma Nobumori, Maeda Toshiie, Mori Hideyori, Yabe Zenshichiro, Nonomura Sanjuro, Hanawa Kurozaemon, Fukutomi Heizaemon, Niwa Nagahide, Takigawa Kazumasu, serta Hashiba Hideyoshi.

Nobunaga menunjuk lima orang panglima untuk menjadi kepala pasukan senapan yang sudah tiba. Kelima orang ini diberi tanggung jawab untuk membawa 800 pucuk senapan dan memimpin 1.600 penembak yang nantinya setiap pasukan senapan ini juga akan berlatih dan bergerak secara berkelompok. Setiap penembak juga akan menembak setelah ada aba-aba dari kepala pasukannya masing-masing. Kelima panglima ini terdiri dari Nonomura Sanjuro, Sassa Narimas, Maeda Matazaemon, Hanawa Kurozaemon, dan Fukutomi Heizemon.

Persiapan lainnya adalah Nobunaga memerintahkan untuk membuat tembok tinggi di Shitaragahara yang terbuat dari 2.000 kayu persegi yang

memiliki panjang lebih dari 3 meter. Tembok kayu ini dibuat untuk mencegah pasukan kuda dari Takeda Katsuyori yang konon katanya pasukan kuda yang tak terkalahkan. Tanggal 13 Mei 1575 salah satu pasukan Oda yang dipimpin oleh Nobutada berangkat dari Gifu menuju Kastil Yoshida yang berada di Mikawa untuk bergabung dengan pasukan Tokugawa dan kemudian akan menyerang pasukan Takeda yang sudah mengepung Kastil Nagashino.

Juni 1575 perang antara Oda-Tokugawa dengan Takeda berlangsung. Jumlah pasukan gabungan Oda-Tokugawa adalah 38.000 pasukan, sedangkan pasukan Takeda hanya berjumlah 15.000 pasukan. Taktik perang yang digunakan oleh pasukan Oda-Tokugawa adalah dengan membuat tiga baris pasukan penembak jitu. Penembak ini akan diberi aba-aba untuk menembak, setelah penembak pada barisan pertama telah menembakkan pelurunya, pasukan baris kedua berganti posisi, lalu bersiap untuk menembak setelah pasukan berkuda Takeda sudah mendekati tembok kayu. Taktik (*cyclic firing*) rotasi penembak ini terbukti berhasil, pasukan Oda-Tokugawa memenangkan perang ini. Pasukan aliansi Oda-Tokugawa juga menyiapkan pasukan penembak pada bagian sayap dari pertahanan tembok kayu tersebut. Penembak akan mengeluarkan senjatanya saat pasukan Takeda sudah mendekat. Pasukan penembak ini juga berperan untuk melindungi pasukan penembak saat mereka mengisi ulang bola timah ke dalam tepko mereka. Sebelumnya Takeda Katsuyori berpikir bahwa pasukan Oda-Tokugawa akan kalah cepat dengan pasukan berkudanya. Pertempuran ini memakan korban 10.000 pasukan Takeda, dan 60 orang dari pasukan gabungan Oda-Tokugawa. Panglima perang dari pasukan Takeda tewas dalam pertempuran ini. Panglima tersebut merupakan panglima kepercayaan sejak Takeda Shingen berkuasa, mereka adalah Baba Nobuharu (馬場信春), Yamagata Masakage (山県昌景), dan Naito Masatoyo (内藤昌豊).

3.7 Pencapaian Oda Nobunaga Dalam Upaya Menyatukan Seluruh Jepang

Pada tahun 1582 merupakan tahun kejayaan Oda Nobunaga, dimana Oda Nobunaga berhasil menguasai 70% wilayah Jepang. Pertempuran di Tenmokuzan adalah pertempuran terakhir Oda Nobunagabersama dengan pasukan Tokugawa Ieyasu. Pertempuran ini dimenangkan oleh pasukan Oda-Tokugawa dan merupakan akhir dari penyerangan terhadap Klan Takeda. Setelah terkepung oleh pasukan Oda-Tokugawa, Takeda Katsuyori melarikan diri ke Kastil Shinpu di wilayah Iwadono , namun ditolak oleh Odayama Nobushige. Penolakan tersebut membuat Takeda Katsuyori tidak bisa bertahan, dan pada akhirnya Katsuyori memilih untuk bunuh diri.

Hanya tinggal beberapa langkah lagi Oda Nobunaga berhasil untuk menyatukan Jepang tengah. Pesaing kuat yang tersisa hanya Klan Uesugi, Mori, dan Hojo yang ketiganya juga sedang mengalami kemunduran. Klan Uesugi sedang dilanda pertikaian internal pasca kematian Uesugi Kenshin yang melibatkan putra-putra angkat dan keponakannya. Klan Mori sepeninggal Mori Motonari, dipimpin oleh cucunya, Mori Terumoto, yang banyak bergantung pada kedua pamannya, Mikawa Motoharu dan Kobayakawa Takakage. Pemimpin klan Hojo, Hojo Ujiyasu juga telah meninggal dan diteruskan oleh putranya yang tidak semampu dirinya, Hojo Ujimasa. Saat itulah Nobunaga mengirim jenderal-jenderal terbaiknya ke berbagai penjuru negeri untuk melanjutkan ekspansi militernya. Ia memerintahkan Hideyoshi untuk menyerbu Klan Mori, lalu Niwa Nagahide mempersiapkan invasi atas Shikoku Takigawa Kazumasu untuk mengawasi Klan Hojo dan mempersiapkan diri untuk menyerbu Provinsi Kozuke dan Shinano, dan Shibata Katsuie menginvasi Echigo yang dikuasai oleh Klan Uesugi.

Pada Saat yang sama Nobunaga juga mengundang sekutunya, Tokugawa Ieyasu, Daimyou Mikawa, untuk berkeliling wilayah Kansai untuk merayakan kemenangan mereka atas keberhasilan dalam mengalahkan Klan Takeda. Ketika itu Nobunaga menerima permintaan bantuan dari Hideyoshi yang sedang mengalami kebuntuan dalam pengepungan Benteng Takamatsu yang dipertahankan dengan gigih oleh Shimizu Muneharu dan Klan Mori. Nobunaga

pun berpisah dengan Ieyasu dan bersiap-siap untuk bertolak ke wilayah barat membantu Hideyoshi. Ia memerintahkan Akechi Mitsuhide untuk terlebih dahulu berangkat ke sana, sementara ia sendiri singgah di Kyoto dan bermalam di Kuil Honnoji, tempat biasa Nobunaga menginap bila ia berkunjung ke Kyoto. Saat itu ia hanya didampingi oleh beberapa pejabatnya, pedagang, seniman, dan beberapa pembantunya. Begitu menerima perintah, Akechi Mitsuhide kembali ke markas besarnya, Istana Sukamoto di Provinsi Tamba. Ia lalu mengadakan pertemuan di Renga dengan beberapa penyair terkemuka dan memperjelas tujuannya untuk memberontak. Mitsuhide merasa inilah saat yang tepat untuk bertindak karena Nobunaga sedang dalam keadaan tidak siap di Honnoji dan sebagian besar daimyou dan jenderal Klan Oda sedang sibuk berperang di berbagai daerah.

Kemudian Mitsuhide memimpin pasukannya ke Kyoto dengan alasan Nobunaga ingin menyaksikan parade militer. Tidak ada yang curiga sepanjang jalan yang dilalui pasukan Mitsuhide karena bukan pertama kalinya Nobunaga melakukan parade militer untuk memarkan kekuatan pasukannya yang terlatih baik dan diperlengkapi senjata api, selain itu Mitsuhide pun dikenal sebagai salah satu bawahan yang paling dipercaya oleh Oda Nobunaga. Akhirnya ketika tiba di dekat Honnoji, Mitsuhide berseru pada pasukannya, “Musuh berada di Honnoji”.

Saat sebelum fajar menyingsing, pasukan Mitsuhide telah mengepung rapat-rapat kuil itu. Panah-panah api ditembakkan sehingga api menjalar membakar bangunan kuil itu. Nobunaga dan para pengawalinya melawan dengan gigih namun karena dalam keadaan tidak siap dan kalah jumlah, mereka bukan tandingan para pemberontak itu. Dalam kuil yang terbakar itu Nobunaga yang telah terluka parah melakukan *seppuku*, pengawalinya yang setia, Mori Ranmaru, juga turut gugur. Setelah menghancurkan Honnoji, Mitsuhide menyerang istana Nijo yang terletak tidak jauh dari situ, dimana Oda Nobutada, putra sulung dan calon penerus Oda Nobunaga bermalam. Nobutada pun mengikuti jejak ayahnya melakukan *seppuku* di istana yang telah terkepung itu.

Mitsuhide berusaha membujuk para bawahan klan Oda di daerah sekitarnya untuk mengakui kepemimpinannya. Sasaran Mitsuhide berikutnya

adalah Istana Azuchi milik Nobunaga, namun sebelum ia sempat menguasainya, istana itu sudah terbakar dan dijarah, hingga kini siapa yang membakar istana itu belum diketahui dengan pasti. Ia juga mengirim surat ke istana kekaisaran untuk memperkuat posisinya dan meminta pengakuan kepada kaisar. Namun spekulasi Mitsuhide bahwa para bawahan Klan Oda akan mengakuinya setelah kudeta, gagal total, bahkan sahabatnya seperti Takayama Ukon dan besannya, Hosokawa Fujitaka pun menolak bergabung dan mengakuinya sebagai pemimpin yang sah.

BAB IV

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan pada BAB III dapat disimpulkan bahwa dalam novel Oda Nobunaga Seri Ke Empat Karya Sohachi Yamaoka merupakan karya novel yang benar-benar diambil dari cerita sejarah. Dalam seri ke empat ini ditemukan konflik yang harus dihadapi oleh Oda Nobunaga untuk mempersatukan Jepang. Konflik ini bahkan bisa menimbulkan perang atau kesenjangan dalam berpolitik. Karena itu, salah satu cara Oda Nobunaga untuk menghindari kesenjangan politik, dia memakai strategi politik dengan cara menikahkan adiknya Oichi dengan Nagamasa yang merupakan salah satu Klan terkuat yang bertentangan dengan Klan Oda. Nobunaga sangat mengetahui sifat dari adik iparnya yang tidak setuju dengan perang tersebut. Hingga pada akhirnya Oda Nobunaga memutuskan untuk melawan Klan Azai.

Strategi politik lainnya yang digunakan Oda Nobunaga yaitu dengan cara berkoalisi. Oda Nobunaga mengajak Tokugawa Ieyasu bergabung dengan Klan Oda untuk mempersatukan Jepang. Tokugawa Ieyasu memiliki tujuan yang sama Oda Nobunaga. Tokugawa sangat mempercayai Oda Nobunaga dalam mempersatukan Jepang. Nobunaga juga mengangkat prajurit rendahan, yaitu Toyotomi Hideyoshi sebagai salah satu panglima perang kepercayaannya, bahkan mempercayakan beberapa wilayah provinsi kepada Toyotomi Hideyoshi.

Dari beberapa perang yang tertulis di dalam novel ini, pertempuran Nagashino lah yang paling besar. Pertempuran ini memiliki strategi perang dengan menggunakan *cyclic firing* yang membingungkan lawan. Pasukan gabungan antara Tokugawa dan Oda memperkuat strategi perang dengan cara menambah pasukan militer darat maupun air. Klan terkuat di Jepang yaitu Takeda dikalahkan oleh pasukan gabungan Oda-Tokugawa yang memakan korban 10.000 pasukan Takeda. Pertempuran di Nagashino juga merupakan awal pemakaian senjata api secara besar-besaran di Jepang.

Hingga pada akhirnya langkah Oda Nobunaga untuk mempersatukan Jepang harus terhenti karena insiden Honno-Ji. Insiden ini merupakan bentuk pengkhianatan dari salah satu panglima perang Oda Nobunaga, yaitu Akechi Mitsuhide. Oda Nobunaga berhasil menyatukan Jepang hampir 70% wilayah Jepang. Dan kemudian Toyotomi Hideyoshi yang melanjutkan kekuasaan Oda Nobunaga lalu diteruskan oleh Tokugawa Ieyasu.

DAFTAR PUSTAKA

- Iskandar, Metodologi Penelitian Kualitatif (Jakarta: Gaung Persada, 2009)
- Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000)
- Peter Scrooder, *Strategi Politik* (Jakarta: FNS,2009).
- Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik* (Jakarta : PT . Gramedia Widisusarana, 1992).
- Robert C. Bogdan and sari Knop Biklen, *Qualitative Reseach for Eduication* (London: Allyn & Bacon, Inc, 1982).
- Tim Prima Pena, *Kamus Ilmia Populer* (Surabaya : Gitamedia Press, 2006).
- Tsunenari, Tokugawa dan Nakamura, 2007. *Bushido as character Education*, Japan: Echo.
- Yamaoka, Sohachi. 2013. Oda Nobunaga Sang Penakluk Dari Owari III. Terjemahan Ribeka Ota. Indonesia: Kansha Publishing.
- Yamaoka, Sohachi. 2013. Oda Nobunaga Sang Penakluk Dari Owari IV. Terjemahan Ribeka Ota. Indonesia: Kansha Publishing.
- Yamaoka, Sohachi. 2013. Oda Nobunaga Sang Penakluk Dari Owari V. Terjemahan Ribeka Ota. Indonesia: Kansha Publishing.
- Sumber Internet:**
- <http://www.gridscapes.net/> (diakses pada tanggal 12 April 2018)
- <http://www.kabardewata.com/berita/lainnya/sejarah-hari-ini/1600-tokugawa-ieyasu> (diakses pada tanggal 23 Maret 2018)
- https://id.wikipedia.org/wiki/Oda_Nobunaga (Diakses pada tangga; 20 April 2018, 15:42 PM)

http://www.mustlovejapan.com/id/subject/battle_of_anegawa/ (Diakses pada tanggal 11 Mei 2018)

<http://indoor-mama.cocolog-nifty.com/turedure/2011/05/post-b05c-2.html>(diakses pada tanggal 13 Mei 2018)

<http://sengokutan9.com/Seiryokuzu/seiryokuzu1574.html> (Diakses pada tanggal 15 Mei 2018)

<http://www.hyogo-c.ed.jp> (Diakses pada tanggal 15 Mei 2018)

<http://tactical-media.net> (Diakses pada tanggal 29 Mei 2018)

LAMPIRAN

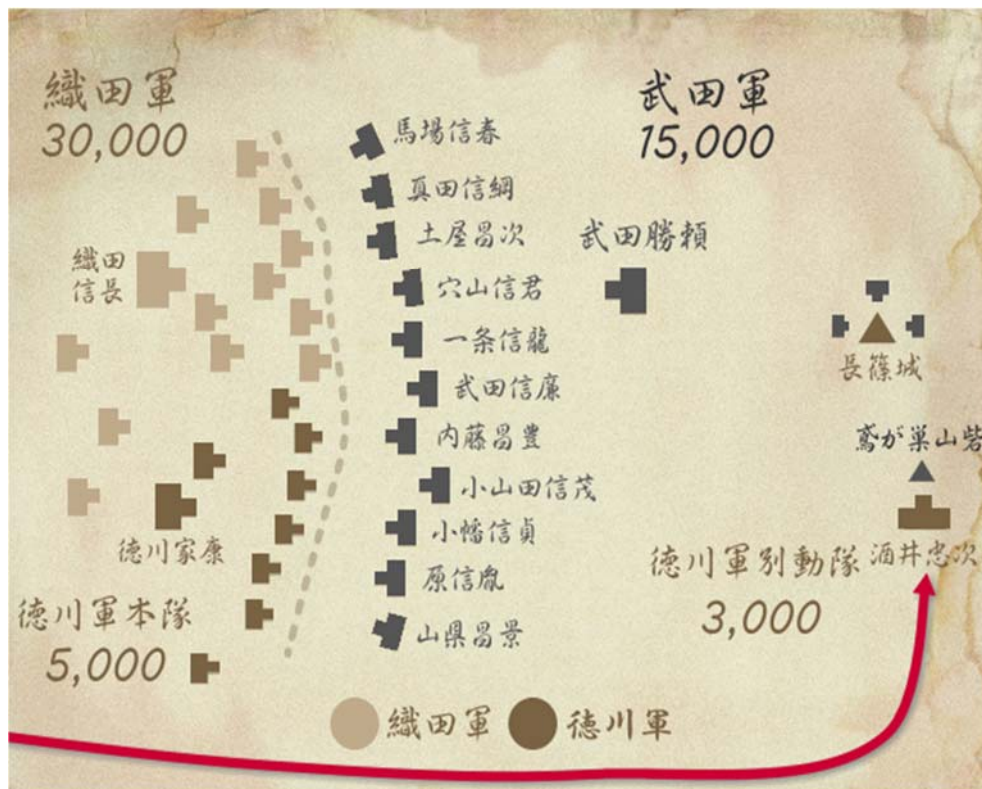
1. Formasi Perang Di Anegawa (姉川の戦い)



Sumber: <http://www.sengokudama.com/contents/koumyougatsuji/03.html>

Gambar di atas merupakan formasi perang yang digunakan oleh pasukan gabungan Oda Nobunaga dengan Tokugawa Ieyasu dengan total pasukan mencapai 28.000 sedangkan pasukan Azai Nagamasa dengan Asakura dengan total 8.000 pasukan. Perang di Anegawa ini dimenangkan pasukan gabungan Oda dan Tokugawa.

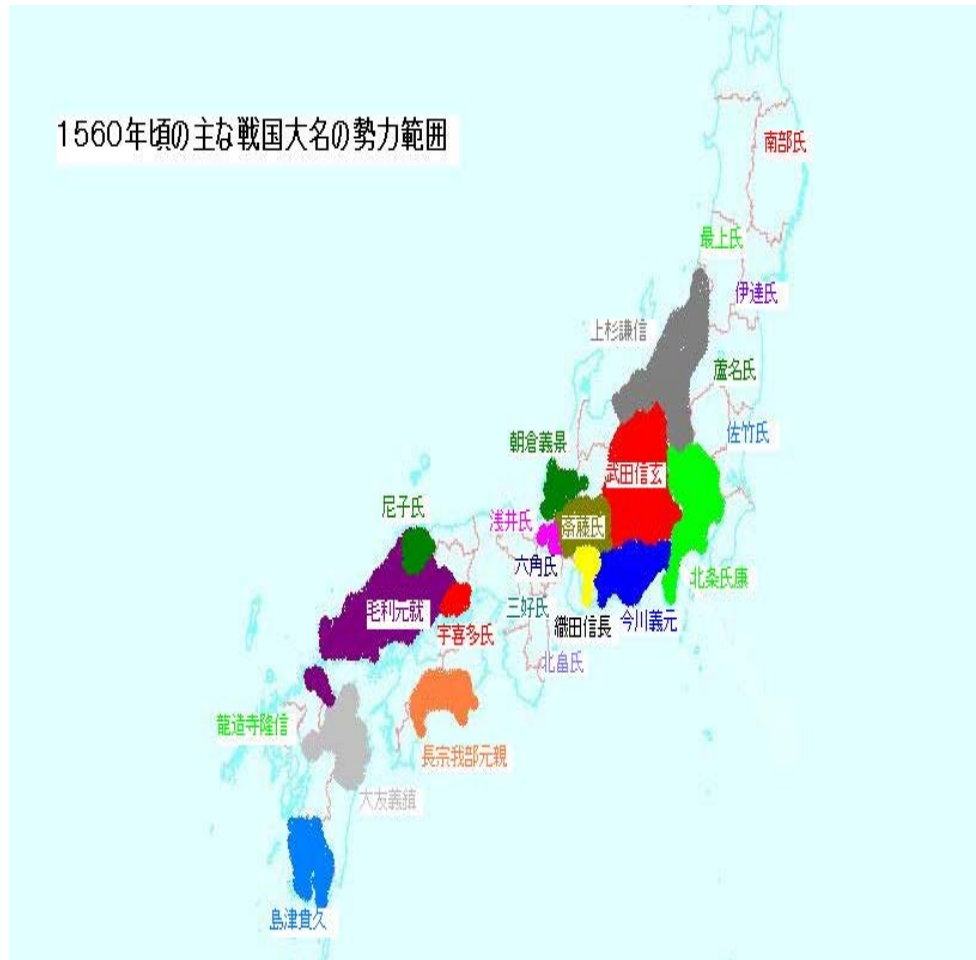
2. Formasi Perang di Nagashino (長篠の戦い)



Sumber: <http://tactical-media.net>

Gambar di atas merupakan gambaran formasi perang yang terjadi Nagashino. Pasukan gabungan Oda-Tokugawa berjumlah 35.000, sedangkan pasukan Takeda hanya berjumlah 18.000. Perang ini sudah jelas dimenangkan oleh pasukan Oda-Tokugawa. Pasukan Oda-Tokugawa juga menggunakan strategi perang yang cerdas.

3. Daerah Kekuasaan Para Daimyou Pada Tahun 1560



Sumber: <http://sengokutan9.com/Seiryokuzu/seiryokuzu1574.html>

Peta di atas menggambarkan daerah kekuasaan (berwarna kuning) Klan Oda pertama kali, yaitu Owari. Sebelum mengalahkan pasukan Imagawa.

4. Daerah Kekuasaan Para Daimyou Pada Tahun 1574

1574年頃の主な戦国大名の勢力範囲・配置図



Sumber: <http://sengokutan9.com/Seiryokuzu/seiryokuzu1574.html>

Peta di atas menggambarkan perluasan daerah yang dimenangkan oleh Klan Oda-Tokugawa (berwarna kuning) pada tahun 1572-1574 dengan mengalahkan Klan Azai-Asakusa

5. Daerah Kekuasaan Para Daimyou Pada Tahun 1582



Sumber: <http://sengokutan9.com/Seiryokuzu/seiryokuzu1574.html>

Peta di atas menjelaskan luas kekuasaan Oda Nobunaga (berwarna kuning) hingga tahun 1582, sebelum akhirnya Oda Nobunaga diserang oleh Akechi. Perang Nagashino merupakan perang yang terakhir yang dipimpin langsung oleh Oda Nobunaga bersama Tokugawa Ieyasu.

6. Pertempuran Yang Dihadapi Oleh Oda Nobunaga

Nama Pertempuran	Tahun	Lokasi	Keterangan
Pertempuran Kaizu	1552	Gifu	Bentuk pemberontakan Oda Nobutomo terhadap Oda Nobunaga
Pertempuran Ino	1556	Gifu	Pemberontakan Oda Nobuyuki terhadap Oda Nobunaga
Pertempuran Mino	1558	Gifu	Memperluas kekuasaan Oda Nobunaga sebagai jalan Oda Nobunaga untuk menyatukan Jepang dan sebagai wujud balas dendam Oda Nobunaga atas kematian ayah mertuanya, Saito Dosan
Pertempuran Okehazama	1560	Aichi	Keinginan Imagawa Yoshimoto untuk menguasai Wilayah Owari/Gifu
Pertempuran Anegawa	1570	Shiga	Pembatalan perjanjian antara Klan Oda dengan Klan Azai
Pertempuran Sakamoto	1571	Shiga	Oda Nobunaga balas dendam terhadap kematian adik ke-4 nya, Oda Hikoshichiro Nobutomo dalam pertempuran Anegawa
Pertempuran		Hamamatsu,	Terbentuknya Koalisi Anti-Nobunaga untuk menghancurkan koalisi Oda-Tokugawa, serta

Mikatagahara	1572	Totomi	bergabungnya Takeda Shingen penguasa dari Negeri Kai ke dalam Koalisi Anti-Nobunaga
Pertempuran Toragoze	1573	Gunung Toragoze	Melemahkan Koalisi Anti-Nobunaga
Pertempuran Nagashima	1574	Nagashima, Osaka	Memusnahkan Kelompok Sekte Ikko-Ikki
Pertempuran Nagashino	1575	Aichi	Bangkitnya Klan Takeda untuk melawan Oda-Tokugawa
Pertempuran Tennoji	1576	Osaka	Oda Nobunaga menyerang Kuil Ishiyama Honganji yang menentang tujuan Nobunaga
Pertempuran Tetorigawa	1577	Ishikawa	Pertentangan antara Nobunaga dengan Uesugi Kenshin
Kerusuhan Iga	1579	Mie	Membantu anak kedua Oda Nobunaga, Oda Nobuo saat salah satu samurainya mendapat gangguan dalam membangun Istana Deijiro
Pertempuran Takatenjin	1581	Totomi	Melanjutkan perlawanan terhadap Takeda Katsuyori
Pertempuran Tenmokuzan	1582	Kai	Menyerang Klan Takeda hingga Takeda Katsuyori akhirnya menyerah.
Insiden Kuil Honnoji	1582	Kyoto	Pemberontakan Akechi Mitsuhide terhadap Oda Nobunaga yang memaksa Oda Nobunaga melakukan Seppuku

Sumber : Wikipedia dan Novel Oda Nobunaga Seri 1-5

GLOSARIUM

Arquebus

Senjata api laras panjang pertama dengan pelatuk pertama yang digunakan dari abad ke 15 sampai abad ke 17M

Bakufu (幕府)

Bentuk pemerintahan militer yang berlangsung di Jepang antara tahun 1186 sampai dengan tahun 1867

Daimyou (大名)

Pada zaman Sengoku pengertian Daimyou adalah penguasa wilayah feodal atau juga disebut samurai lokal yang berperan dalam pembangunan daerah yang menguasai lebih dari satu wilayah kekuasaan. Namun pada zaman Edo, Daimyou merupakan sebutan untuk samurai yang menerima lebih dari 10.000 koku dari Shogun

Gekokujo (下剋上)

Pengambi-alihan kekuasaan oleh orang-orang yang lebih rendah kedudukannya dari Daimyou, melemahnya kepemimpinan Shogun mengakibatkan wakil pemerintahan militer setempat untuk mengambil alih pengawasan militer dan politik

Igo (囲碁)

Permainan yang dikatakan mirip dengan perang, yang sering dimainkan oleh para penguasa di Jepang, yaitu adu strategi perang dengan media papan, biji, dan mangkok.

Klan

Sekelompok orang yang dipersatukan oleh adanya hubungan kekerabatan atau seketurunan, baik aktual maupun tidak, apabila silsilah terperinci tidak diketahui, anggota klan dapat dibagi-bagi berdasarkan tokoh pendiri atau leluhurnya.

Koku (石)

Satuan volume menurut sistem satuan panjang dan berat tradisional Jepang untuk mengukur jumlah beras, 1 koku cukup untuk memberi makan satu orang selama satu tahun.

Kyudo (弓道)

Seni bela diri panahan dari Jepang yang sudah ada sejak saat samurai feodal Jepang.

Noh (能)

Bentuk teater musikal menggunakan topeng yang tertua di Jepang dan sudah dikenalkan pada abad ke 14

Onin

Nama perang yang berlangsung selama sebelas tahun dari tahun 1467 sampai 1477 yang berawal dari pertempuran antara keluarga Shiba dan Hatakeyama

Samurai (侍)

Sebutan bagi prajurit/ksatria bersenjata

Sengoku (戦国時代)

Salah satu pembagian periode dalam sejarah Jepang yang dimulai sekitar tahun 1493 sampai pada tahun 1500an yang dipimpin oleh Ashikaga Yoshiaki dan ditaklukkan oleh Oda Nobunaga yang menandai akhir zaman Muromachi dan mengawali zaman Azuchi Mamoyama